BATHORO KATONG DAN PERANANNYA DALAM PENGEMBANGAN AGAMA ISLAM DI PONOROGO MENURUT BABAD PONOROGO

SKRIPSI

Diajukan untuk memnuhi sebagian syarat memperoleh

Gelar sarjana dalam program strata satu (S-1)

Pada jurusan Sejarah Peradaban Islam (SPI)

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

Oleh :

IDHAM WAHYU KURNIAWAN

(A92215038)

SEJARAH PERADABAN ISLAM

FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA

2019

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Yang bertanda tangan di bawah ini saya:

Nama : Idham Wahyu Kurniawan

NIM : A92215038

Jurusan : Sejarah Peradaban Islam (SPI)

Fakultas :Adab dan Humaniora Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

Dengan sungguh- sungguh menyatakan bahwa SKRIPSI ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian / karya saya sendiri, kecuali pada bagian- bagian yang dirujuk sumber- sumbernya. Jika dikemudian hari terbukti bukan karya saya sendiri, saya bersedia mendapatkan sanksi berupa pembatalan gelar kesarjanaan yang saya peroleh.

Surabaya, 11 Desember 2019

Saya yang menyatakan,

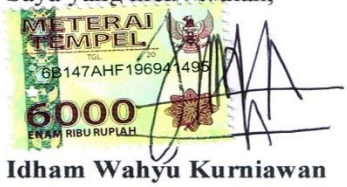

Idham Wahyu Kurniawan

NIM: A92215038

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi ini ditulis oleh Idham Wahyu Kurniawan (A92215038) dengan judul **"BATHORO KATONG DAN PERANANNYA DALAM PENGEMBANGAN AGAMA ISLAM DI PONOROGO MENURUT BABAD PONOROGO"** ini telah di periksa dan disetujui untuk diujikan

Surabaya, 11 Desember 2019

Pembimbing,

Prof. Dr. H. Ahwan Mukarrom, MA.

NIP. 195212061981031002

PENGESAHAN DOSEN PENGUJI

Skripsi ini telah diuji oleh Tim Penguji dan dinyatakan Lulus

Pada tanggal 26 Desember 2019

Ketua/Pembimbing

Prof. Dr. H. Ahwan Mukarrom, MA.
NIP. 195212061981031002

Penguji II

Dr. Hj. Muzayyanah, M. Fil.I.
NIP.197408121998032003

Penguji III

M. Khodafi, M.Si.
NIP. 197211292000031001

Penguji IV

Suhandoko, M.Pd
NIP. 198905282018011002

Mengetahui,

Dekan Fakultas Adab dan Humaniora

UIN Sunan Amepel Surabaya

Dr. H. Agus Aditoni, M.Ag
NIP.196210021992031001

KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN
Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Idham Wahyu Kurniawan
NIM : A92215038
Fakultas/Jurusan : Adab dan Humaniora / Sejarah Peradaban Islam
E-mail address : idhamk41@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :
☑ Sekripsi ☐ Tesis ☐ Desertasi ☐ Lain-lain (.....)
yang berjudul :
Bathoro Katong dan peranannya dalam pengembangan agama islam menurut Babad Ponorogo

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Ekslusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara ***fulltext*** untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 02 Januari 2020

Penulis

(Idham Wahyu . K)
nama terang dan tanda tangan

Abstrak

Skripsi yang berjudul Bathoro Katong dan Peranannya dalam pengembangan agama Islam di Ponorogo (Studi Sejarah) memiliki tiga fokus penelitian, yaitu: Bagaimana Sejarah dan perkembangan kota Ponorogo?.Bagaimana Riwayat Hidup Raden Bathoro Katong ?. Bagaimana peran Bathoro Katong dalam perkembangan Islam di Ponorogo ?.

Penelitian ini merupakan penelitian sejarah sosial yang menggunakan pendekatan historis dan Sosiologis, untuk mengkaji mengenai sosial masyarakat yang mempengaruhi pola kehidupan seorang tokoh masyarakat, yang bernama Raden Bathoro Katong. Dalam penelitian ini menggunakan teori Peran untuk menjelaskan peranan Raden Bathoro Katong dalam pengembangan agama islam di Ponorogo. Adapun metode yang digunakan oleh peneliti dalam penulisan sejarah ini adalah: Heuristik, Kritik, dan Historiografi.

Dari hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa: (1) berdirinya Ponorogo diawali oleh berhasilnya Bathoro Katong mengalahkan Wengker. (2) Raden Bathoro Katong adalah putra dari Brawijaya V dari istrinya yaitu Putri Bagelan. (3) Bathoro Katong melakukan Islamisasi dan pengembangan agama islam melalui berbagai cara yaitu Seni dan budaya, pernikahan dan Pendidikan.

Kata Kunci: Bathoro Katong, Islam, Ponorogo

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Abstract

Thesis entitled Bathoro Katong and its role in the development of Islamic religion in Ponorogo (Historical Studies) has three research focuses, namely: How is the history and development of the city of Ponorogo? How is the life history of Raden Bathoro Katong? What is the role of Bathoro Katong in the development of Islam in Ponorogo?

This research is a social history research that uses a historical and sociological approach, to examine the social community that affects the life patterns of a community leader, named Raden Bathoro Katong. In this study using the theory of role to explain the role of Raden Bathoro Katong in the development of Islamic religion in Ponorogo. The methods used by researchers in writing this history are: Heuristics, Criticism, and Historiography.

The results of this study concluded that: (1) the establishment of Ponorogo was initiated by the success of Bathoro Katong defeated Wengker. (2) Raden Bathoro Katong is the son of Brawijaya V from his wife, namely Putri Bagelan. (3) Bathoro Katong carried out the Islamization and development of the Islamic religion through various means namely art and culture, marriage and education.

Keywords: Bathoro Katong, Islam, Ponorogo

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL…… i

PERNYATAAN KEASLIAN…… ii

PERSETUJUAN PEMBIMBING…… iii

PENGESAHAN DOSEN PENGUJI ……....iv

TABEL TRANSLITERASI……..……v

MOTTO……...vi

PERSEMBAHAN ……..…...vii

ABSTRAK…….....viii

ABSTRACT…….……...ix

KATA PENGANTAR……x

DAFTAR ISI……..…...xiii

BAB I PENDAHULUAN……1

A. Latar Belakang……..1

B. Rumusan Masalah…….……..……..5

C. Tujuan Penelitian…….……..……...5

D. Manfaat Penelitian……..…….....5

E. Pendekatan dan kerangka teoritik……..……...6

F. Penelitian Terdahulu……..……...8

G. Metode Penelitian……..……...9

H. Sistematika Penulisan……..……...13

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB II SEJARAH DAN PERKEMBANGAN KOTA PONOROGO…….…….....…...14

A. Latar Belakang Kota Ponorogo……...……..……..…14

B. Masuknya Islam di Ponorogo……...……..…....21

C. Perkembangan Islam di Ponorogo……...31

BAB III RIWAYAT HIDUP BATHORO KATONG…….....39

A. Asal-usul Bathoro Katong…….....39

B. Silsilah Keluarga Bathoro Katong…….....46

BAB IV PERAN BATHORO KATONG DALAM PENGEMBANGAN AGAMA ISLAM DI PONOROGO…….....48

A. Strategi Bathoro Katong mengembangkan agama Islam di Ponorogo ……..…….....48

B. Tokoh-tokoh yang berperan dalam pengembangan agama Islam di Kota Ponorogo.....……..58

BAB V PENUTUP……..……64

A. Kesimpulan **…….……**64

B. Saran **……....**66

DAFTAR PUSTAKA …….....67

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

LAMPIRAN-LAMPIRAN……..71

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB I

BATHORO KATONG DAN PERANANNYA DALAM PENGEMBANGAN AGAMA ISLAM DI PONOROGO MENURUT BABAD PONOROGO

A. Latar Belakang

Salah satu pendapat menyatakan bahwa perkembangan islam di Pulau Jawa bersamaan waktunya dengan melemahnya posisi raja Mojopahit. Hal itu memberi peluang kepada raja-raja Islam pesisir untuk membangun pusat-pusat kekuasaan yang independen. Di bawah bimbingan spiritual Sunan Kudus, meskipun bukan yang tertua dari wali songo, Demak akhirnya dapat menggantikan Mojopahit sebagai kraton pusat.[1]

Di jawa proses islamisasi sudah berlangsung sejak abad ke-11 meskipun belum meluas, terbukti dengan ditemukannya makam Fatimah binti Maimun di Leren Gresik yang berangka tahun 475 H. Berita tentang islam di Jawa pada abad ke-11 dan ke-12 M memang masih sangat langka. Akan tetapi sejak akhir abad ke-13 M, terutama ketika Mojopahit mencapai puncak kebesarannya, bukti-bukti adanya proses islamisasi sudah banyak, dengan ditemukannya beberapa puluh nisan kubur di Troloyo, Trowulan, dan Gresik. Bahkan menurut berita Ma-huan tahun 1416 M, di pusat Mojopahit maupun di pesisir, terutama di kota-kota pelabuhan, telah terjadi proses islamisasi dan sudah pula berbentuk masyarakat muslim.[2]

---

[1] Taufik Abdullah, *Islam dan Pembentukan Tradisi di Asia Tenggara*, (Jakarta: LP3ES, 1989), 73.
[2] Uka Tjandrasasmita, *Sejarah Nasional Indonesia III*, (Jakarta: PN Balai Pustaka, 1984), 5.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Perkembangan masyarakat muslim di wilayah Pesisir Utara Jawa dipercepat dengan terjadinya perpecahan dipusat kerajaan Majapahit. Melemahnya kekuasaan kerajaan Majapahit disaat agama Islam sedang mengalami perkembangan merupakan titik puncak terhadap jejak-jejak keruntuhannya. Sejak terjadinya Perang Paregreg kerajaan Majapahit berangsur-angsur mengalami kemunduran. Perebutan kekuasaan dikalangan keluarga kerajaan Majapahit menjadi peluang bagi kedipaten-kedipaten untuk lepas dari kekuasaan kerajaan Majapahit.[3] Perdagangan merupakan salah satu media awal dalam memperkuat agama Islam di wilayah pesisir melalui media perdagangan inilah masyarakat-masyarakat muslim mulai terbentuk.

Berdirinya Kerajaan Demak pada abad ke XV Masehi menjadi titik supremasi tertinggi bagi agama Islam di Pulau Jawa. Demak di bawah pemerintahan Raden Patah sangat antusias dalam mengislamkan masyarakat Jawa yang masih penganut agama Hindu dan Budha. Oleh karna itu berkembangnya agama Islam di wilayah pesisir terus disebarkan hingga ke wilayah-wilayah pedalaman yang menjadi basis agama Hindu dan Budha.[4]

Sejak Demak berdiri sebagai kerajaan Islam pertama di Jawa. Bathoro Katong telah mendapatkan bekal tentang ajaran-ajaran agama Islam. sebagai salah satu keturunan Raja Jawa peranan Bathoro Katong

[3] Agus Sunyoto, *Atlas Walisongo*, (Yogyakarta: Trans Pustaka, 2012), 75.
[4] Nur Syam, *Islam Pesisir*, (Yogyakarta: LKIS, 2015), 15

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dalam menyebarkan agama Islam sangatlah penting. Upaya Bathoro Katong dalam menyebarkan agama Islam di wilayah-wilayah yang menjadi basis agama Hindu dan Budha termasuk Ponorogo dibantu oleh Selo Aji yang menemaninya selama perjalanan.

Masuk dan berkembangnya Islam di Ponorogo tidak lepas berkat peran dari Tokoh Bathoro Katong yang babat alas Kota Ponorogo. Bathoro Katong adalah tokoh yang berperan besar dalam sejarah masuknya islam di Ponorogo di akhir-akhir masa kejayaan kerajaan Mojopahit. Karenanya masyarakat muslim di Ponorogo dan sekitarnya sangat menghormati tokoh yang kali memimpin kadipaten Ponorogo ini. Pada saat itu Bathoro Katong mendapat tugas menyebarkan agama islam di sebelah timurnya Gunung Lawu dan baratnya Gunung Wilis, wilayah itu kini masuk kabupaten Ponorogo, Magetan, Madiun, Ngawi, Pacitan dan Trenggalek. Bathoro Katong adalah anak seorang Prabu Brawijaya atau Bhre Kertabhumi yang memerintah kerajaan Majapahit pada tahun 1474-1478 Masehi.[5] Bathoro Katong merupakan putra ke-22 yang terlahir dari Putri Bagelan dan mempunyai 5 orang istri, selain mempunyai kontribusi dalam menyebarkan agama Islam di Ponorogo tetapi juga berperan penting dalam mendirikan Kabupaten Ponorogo yang sebelumnya merupakan wilayah Wengker.[6]

Penyebaran agama Islam yang dilakukan oleh Bathoro Katong dilakukan dengan pendekatan Sosio-Theologis yaitu dengan

[5] Haris Daryono Ali Haji, *Dari Majapahit menuju Pondok Pesantren*, (Yogyakarta: Elmatera, 2006), 8.
[6] Agus Sunyoto, *Atlas Walisongo*, 95.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mempertahankan kondisi masyarakat dan kondisi kepercayaan yang hidup dalam masyarakat. Kehadiran Bathoro Katong di Ponorogo tidak terlepas dari pengaruh politik dan pengaruh agama. Pada tahap pertama, Bathoro Katong, Kyai Ageng Mirah dan Selo Aji pergi ke Bintoro untuk berguru kepada para wali dan ulama islam. Setelah cukup Bathoro Katong kembali ke daerah utusannya. Tahap kedua, penyebaran agama Islam Bathoro Katong menggunakan cara-cara pendekatan persuasif, toleransi dan akulturatif, bukan dengan kekerasan dan peperangan.[7]

Ponorogo sejak masa pemerintahan Kerajaan Majapahit merupakan wilayah bawahan yang sangat menguntungkan baik dalam segi ekonomi, politik dan sosial. Hubungan yang terjalin erat antara wilayah Ponorogo dengan Majapahit berdampak langsung terhadap kehidupan sosial budaya masyarakat. Kondisi kehidupan sosial masyarakat Ponorogo bisa dilihat dari nilai-nilai kepercayaan agama yaitu Hindu dan Budha.[8] Wilayah Ponorogo sebelumnya merupakan wilayah Kademangan Surukubeng yang dipimpin oleh Ki Ageng Kutu Suryangalam. Ki Ageng Kutu Suryangalam dan lebih dikenal dengan Ki Ageng Kutu merupakan pemimpin wilayah tersebut.

Ki Ageng Kutu Suryangalam merupakan sosok yang memiliki kemauan yang sangat keras, serta tidak pernah takut dengan bahaya apapun. Tubuhnya tegap sarat dengan berbagai ilmu dan kesaktian sehingga kebal

---

[7] Markum Singodimedjo, *Prospek dan Strategi Ponorogo dalam Perspektif Masa Depan*, (Jakarta: Indomedia, 2004), 10.
[8] Sjamsuddhuha, *Corak dan Gerak Hindhuisme dan Islam di Jawa Timur*, (Surabaya: Sunan Indah, 1990), 72

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

terhadap berbagai jenis senjata. Sebagai salah satu tokoh kepercayaan kerajaan Majapahit Ki Ageng Kutu Suryangalam tetap menjunjung nilai-nilai kepercayaan Hindu dan Budha.[9]

B. Rumusan Masalah

Dari pemaparan latar belakang di atas mengenai Peranan dari Raden Bathoro Katong di Ponorogo penulis merumuskan masalahnya sebagai berikut:

1. Bagaimana Sejarah dan perkembangan kota Ponorogo?
2. Bagaimana Riwayat hidup Bathoro Katong?
3. Bagaimana Peran Bathoro Katong dalam perkembangan islam di Ponorogo?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, adapun tujuan yang ingin penulis sampaikan antara lain:

1. Untuk Mengetahui Sejarah dan perkembangan kota Ponorogo.
2. Untuk Mengetahui Riwayat hidup dari Bathoro Katong.
3. Untuk Peran dari Bathoro Katong dalam perkembangan agama islam di Ponorogo.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian tentang Peranan dari Bathoro Katong di Ponorogo, masih belum terekspos kepublik, kebanyakan penelit lain melakukan penelitian tentang masuknya Islam di Ponorogo.

[9] Purwowijoyo, *Babad Ponorogo Jilid I*, (Ponorogo: Wredhatama, 1978), 13.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Penelitian mengenai Peranan dari Bathoro Katong di Ponorogo ini diharapkan mampu memberikan manfaat, diantaranya:

1. Untuk memenuhi Persyaratan meraih gelar Strata satu (S1) dibidang sejarah pada fakultas adab dan humaniora jurusan sejarah peradaban islam UIN Sunan Ampel Surabaya.
2. Manfaat secara Akademik atau Teoritis dalam penelitian ini adalah untuk menambah Khasanah dalam bidang sejarah islam di Indonesia khusunya Fakultas Adab dan Humaniora UIN Sunan Ampel Surabaya Jurusan Sejarah Peradaban Islam dan masyarakat peminat sejarah pada umumnya.

E. Pendekatan dan Kerangkat Teori

Dalam penelitian ini penulis menggunakan pendekatan Historis dan pendekatan Sosiologis. Pendekatan Historis sendiri adalah pendekatan yang berhubungan dengan peristiwa-peristiwa atau kejadian masa lalu yang menyangkut kejadian atau keadaan yang sebenarnya, dengan berusaha menelusuri usul-susul nilai-nilai islam yang ada dalam makam Bathoro Katong dan perannya dalam islamisasi di Ponorogo. Sedangkan Pendekatan Sosiologis sendiri adalah ilmu pengetahuan tentang struktur dan proses-proses kemasyarakatan yang bersifat stabil. Menurut Leopold van Wiese yang dikutip oleh Sarjono Soekamto, menganggap bahwa sosiologi sebagai ilmu pengetahuan empiris yang berdiri sendiri. Objek sosiologi adalah penelitian terhadap hubungan antar manusia yang merupakan kenyataan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sosial. Jadi menurutnya, objek khusus ilmu sosiologi adalah interaksi sosial atau proses sosial.[10]

teori itu sendiri dipandang sebagai bagian pokok ilmu sejarah yaitu apabila penulisan suatu peristiwa sampai kepada upaya melakukan analisis dari proses sejarah yang akan diteliti. Teori sering juga dinamakan kerangka referensi atau skema pemikiran pengertian lebih luasnya adalah teori merupakan suatu perangkat kaidah yang memandu sejarahwan dan melakukan penelitiannya, menyusun data dan juga dalam mengevaluasi penemuannya.[11]

Maka teori yang digunakan dalam skripsi ini menggunakan Teori ‘Ashabiyah teori ‘Ashabiyah mengandung makna Group feeling, solidaritas kelompok, fanatisme kesukuan, nasionalisme, atau sentimen sosial. Yaitu cinta dan kasih sayang seorang manusia kepada saudara atau tetangganya ketika salah satu darinya diperlakukan tidak adil atau disakiti. Ibn Khaldun dalam hal ini memunculkan dua kategori sosial fundamental yaitu Badawah (بداوة) (komunitas pedalaman, masyarakat primitif, atau daerah gurun) dan Hadharah (حضارة) (kehidupan kota, masyarakat beradab). Keduanya merupakan fenomena yang alamiah dan Niscaya (dharury).[12]

---

[10] Soejono Soekanto, Sosiologi Suatu Pengantar, (Jakarta: PT Raja Grafindo, 2012), 356.
[11] Dudung Abdurrahman, Metode Penelitian Sejarah, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu,1999), 7.
[12] Al-Allamah Abdurrahman Muhammad bin Khaldun, *Mukaddimah ibnu kaldun* (jakarta: Pustaka Al-Kautsar) 20.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Teori yang digunakan dalam bahasan ini juga bisa memakai Teori Peran. Peranan merupakan proses dinamis dari status. Apabila seseorang melaksanakan hal dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya, berarti ia menjalankan suatu peranan. Perbedaan antara kedudukan dan peranan adalah untuk kepentingan ilmu pengetahuan. Keduanya tidak dapat dipisahkan karena antar keduanya memilki ketergantungan satu sama lain.[13] Dalam hal ini Bathoro Katong memiliki peranan yang sangat penting dalam Islamisasi di Kota Ponorogo.

F. Penelitian Terdahulu

Penelitian mengenai Makam Bathoro Katong perlu dikaji sebelumnya oleh:

1. Abror, Lutfi Zainal, yang berjudul (2011) " Masuknya dan bekembangnya Islam di Ponorogo 1486-1517 "[14], Lulus tahun 2011, Skripsi ini membahas tentang masuk dan berkembanganya islam di Ponorogo yang bertujuan untuk mengetahui sejarah masuknya Islam dan perkembangannya pada rentang tahun 1486-1517.
2. Dewi, Inggrid Cristiana Ratna, yang berjudul (2011) " Nilai Moral dalam Babad Ponorogo "[15] , Lulus tahun 2011, Skripsi ini membahas tentang Nilai-Nilai moral yang dapat dipelajari dalam Babad Alas Ponorogo yang dilakukan oleh Bathoro Katong.

[13] Soejono Soekanto, Sosiologi Suatu Pengantar, 239-244.
[14] Abror, Lutfi Zainal, yang berjudul (2011) " Masuknya dan Bekembangnya Islam di Ponorogo 1486-1517 ".
[15] Dewi, Inggrid Cristiana Ratna, yang berjudul (2011) " Nilai Moral dalam Babad Ponorogo "

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Rofiq, Achmad Choirul, yang berjudul (2017) " Dakwah Kultural Bathoro Katong di Ponorogo " , Lulus tahun 2017, Skripsi ini membahas tentang Metode dakwah kultural yang dilakukan oleh Bathoro Katong di Ponorogo.[16]

G. Metode Penelitian

Dalam melakukan penulisan proposal ini metode yang digunakan adalah metode sejarah yaitu suatu penulisan yang berdasarkan pada data-data kejadian di masa lampau yang sudah menjadi fakta. Disini penulis menjelaskan dari mulai dari sejarah masuknya islam di Ponorogo dan nilai-nilai islam yang ada dalam Makam Bathoro Katong.

Adapun langkah-langkah penulis lakukan dalam penelitian sejarah kali ini adalah:

1. Heuristik

   Heuristik yaitu pengumpulan data dari sumbernya maksudnya Heuristik suatu ketrampilan dalam menemukan, menangani, dan memperinci bibliografi, atau mengklarifikasi dan merawat catatan-catatan.[17] Selain peneliti dapat mengumpulkan sebagian data, ia juga dapat mencatat sumber-sumber terkait yang digunakan dalam karya terdahulu. Prinsip di dalam Heuristik ialah peneliti harus mencari sumber. Adapun sumber terbagi menjadi dua:

   a. Sumber Primer

[16] Achmad Chorul Rofiq, yang berjudul (2017) "Dakwah Kultural Bathoro Katong di Ponorogo"
[17] Dudung Abdurrahman, Metodologi Penelitian Sejarah Islam, (Yogyakarta: Ombak,2011), 104.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sumber Primer adalah data atau sumber asli maupun data bukti yang sezaman dengan peristiwa yang terjadi. Sumber Primer sering disebut juga dengan sumber atau data langsung, seperti: Orang, Lembaga, Struktur Organisasi dan lain sebagainya. Dalam sumber lisan yang digunakan sebagai sumber primer adalah wawancara langsung dengan pelaksana atau peristiwa ataupun saksi mata.[18] Data Primer yang digunakan penulis dalam penelitian "Nilai-Nilai Islam dalam Makam Bathoro Katong di Ponorogo" adalah sebagai berikut:

1) Dokumen yang terkait dengan judul penelitian, antara lain:
   a) Foto Struktur Kepengurusan Makam Bathoro Katong
   b) Arsip-Arsip tentang sejarah Bathoro Katong
2) Wawancara

   Dalam penulisan ini, penulis mengumpulkan sumber melalui wawancara dengan beberapa Pengurus, Juru Kunci dan Warga sekitar Makam Bathoro Katong.

b. Sumber Sekunder

Sumber Sekunder yaitu menggunakan data dari kesaksian siapapun yang bukan merupakan saksi dari

[18] Dudung Abdurrahman, Metode Penelitian Sejarah, 56.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pandangan mata.[19] Sumber sekunder meliputi: Literatur-Literatur yang berhubungan dengan penelitian ini sebagai metodologi penelitian sejarah, skripsi-skripsi terdahulu dan sebagainya.

Dalam laporan ini dibutuhkan beberapa data atau sumber yang obyektif dan dapat dipertanggungjawabkan. Dalam hal ini penulis melakukan penggalian data melalui dua tahap, yaitu pada tahap pertama penulis melakukan wawancara mendalam dengan tokoh yang terlohat baik secara langsung maupun tidak langsung dalam sejarah sebagai sumber primer. Sedangkan sumber-sumber sekunder dapat melalui beberapa literatur yang digunakan sebagai sumber pendukung dalam penulisan ini, seperti buku karya, dan lain sebagainya dari Makam Bathoro Katong.

2. Kritik

Kritik sumber adalah meneliti sumber yang digunakan peneliti, dalam hal ini yang harus diuji adalah keabsahan tentang keaslian sumber (otentisitas) yang dilakukan melalu kritik ekstern, sedang keabsahan tentang kesahihan sumber (kredabilitas) diteliti melalui kritik intern.

a. Kritik Ekstern adalah proses untuk melihat apakah sumber yang didapat asli atau tidak. Dalam kritik ekstern, peneliti

[19] Kuntowijoyo, Pengantar Ilmu Sejarah, (Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya, 2001), 96.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

melakukan pengajian atas asli dan tidaknya sumber. Kritik ekstern digunakan untuk memperoleh keotetikannya dari segi fisik terhadap sumber sejarah. Dalam hal ini penulis sangat berhati-hati dalam memilih dan menguji sumber baik dari dokumen atau wawancara.

b. Kritik Intern adalah kritik yang mengacu pada kredibilitas sumber, sebagaimana bahwa kesaksian dalam sejarah merupakan faktor paling menentukan sahih dan tidaknya bukti atau fakta sejarah. Oleh karna itu, kritik intern dilakukan sebagai alat pengendali atau pengecekan untuk mendeteksi adanya kekeliruan yang mungkn terjadi. Dalam hal ini penulis mencocokan dan membandingkan beberapa sumber yang telah diperoleh dengan sumber-sumber yang lainnya, degan tujuan agar dapat diketahui bahwa isi sumber tersebut dapat dipercaya.

3. Historiografi

Historiografi adalah cara penulisan atau pemaparan hasil laporan penelitian sejarah yang telah dilakukan.[20] Cara penulisannya dengan merekonstruksi fakta-fakta yang didapatkan dari penafsiran sejarahwan terhadap sumber-sumber sejarah dalam bentuk tertulis. Dalam skripsi ini penulis lebih memperhatikan aspek-aspek

[20] Nugroho Notosusanto, Masalah Penelitian Sejarah Kontemporer, (Jakarta: Yayasan Idayu, 1978), 64

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kronologis peristiwa. Aspek ini sangat penting karena arah penelitian ini adalah penelitian sejarah hingga proses peristiwa dijabarkan secara detail. Datau atau fakta tersebut selanjutnya ditulis dan disajikan dalam beberapa bab berikutnya yang terkait satu sama lain agar mudah dipahami oleh pembaca.

H. Sistematika Pembahasan

Penelitian ini nantinya akan disusun dalam lima bab:

Bab Pertama adalah pendahuluan yang berisi tentang latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, pendekatan dan kerangka teori, penelitian terdahulu, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab Kedua tentang Riwayat Bathoro Katong yang pokok isinya mengenai latar belakang keluarga, dan riwayat hidupnya.

Bab Ketiga tentang Sejarah masuk dan perkembangan islam di Ponorogo yang meliputi sejarah masuknya islam dan perkembangannya di kota Ponorogo.

Bab Keempat adalah Peranan dari Bathoro Katong dalam pengembangan agama islam di Kota Ponorogo

Bab Kelima adalah penutup, yang berisi kesimpulan dari seluruh rangkaian penelitian, serta saran bagi para peneliti selanjutnya terkait kekurangan yang ada dalam penelitian ini, sehingga dapat dijadikan tolak ukur untuk melakukan penelitian yang lebih baik di masa yang akan datang.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB II

SEJARAH DAN PERKEMBANGAN KOTA PONOROGO

A. Latar Belakang Kota Ponorogo

1. Sejarah Berdirinya Kota Ponorogo

Keberhasilan Raden Bathoro Katong Menguasai wilayah Wengker dan sementara bertempat tinggal di Kutu (Surukubeng) kemudian rencananya mengutus Tumenggung Selo Aji untuk melaporkan ke hadapan ayahanda, Prabu Brawijaya V tentang perkembangan Wengker. Tiba-tiba utusan Kerajaan Majapahit yaitu Ki Joyodrono dan Joyodipo datang dengan membawa payung "Songsong Tungguli Nogo", dan Pusaka "Kyai Wuluh Sanggar" yang waktu itu dipercaya sebagai lambang kekuasaan dan kebesaran Majapahit. Setelah itu diserahkannya kepada Raden Bathoro Katong dan juga diceritakan kalau Majapahit sudah jatuh ditangan Prabu Girindrawardhana dan pemerintahan dipusatkan di Keling/Kediri disebut Wilwatikto Dhoho Janggala.

Atas dasar cerita tersebut Raden Bathoro Katong berkeinginan untuk balik menyerang Kerajaan Majapahit yang sudah dikuasai Raden Udara (yang juga menyebut dirinya Prabu Brawijaya IV, yang sebenarnya bukan keturunan Raden Wijaya), tetapi oleh Temenggung Selo Aji diberi berbagai pandangan agar supaya keinginan tersebut dibatalkan. Kemudian Raden Bathoro Katong menerima saran dari Temenggung Selo Aji.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Beberapa saat kemudian Raden Bathoro Katong memindahkan pusat pemerintahannya dari Surukubeng ke Kadipaten, yang dahulu disebut Goa Sigolo-golo. Karena di tempat itu dapat mencapai kemenangan dan merebut kembali wilayah Kerajaan Majapahit dari tangan Ki Ageng Kutu. Di tempat itu juga Raden Bathoro Katong bertemu kembali dengan Ki Ageng Prana, yang dahulu pernah bertemu di Gunung Wilis. Makna dari Goa Sigolo-golo artinya dijagokan digolo-golo atau digadang-gadang untuk menjadi Raja Majapahit.[21]

Raden Katong akhirnya sampai di wilayah Wengker (sekarang Ponorogo), lalu memilih tempat yang memenuhi syarat untuk pemukiman. Yaitu Dusun Plampitan Kelurahan Setono Kecamatan Jenangan. Pada tahun 1486 hutan di babad habis atas perintah Raden Bathoro Katong, tentunya bukan tanpa rintangan. banyak gangguan dari berbagai pihak yang tidak berkenan dengan kedatangan Bathoro Katong di Bumi Wengker, termasuk makhluk halus yang datang. Namun karna bantuan Warok dan para prajurit Wengker, akhirnya pekerjaan membabat hutan itu lancar. Para punggawa dan anak cucu Bathoro Katong inilah yang kemudian mendirikan pesantren-pesantren sebagai pusat pengembangan Islam.[22]

---

[21] Moelyadi, *Ungkapan Kerajaan Wengker dan Reyog Ponorogo* (Ponorogo: DPC Pemuda Panca Marga, 1986), 145.
[22] Rido Kurnianto, *Dampak Kesenian Reyog Ponorogo terhadap jiwa keagamaan Konco Reyog di Kabupaten Ponorogo* (Ponorogo: LPSK UNMUH, 1997), 2.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sepulang dari Dloko, Raden Bathoro Katong mampir ke Kademangan Kutu. Niken Gandhini dan Adiknya di boyong ke Ponorogo. Niken Gandhini kemudian dijadikan istri Raden Bathoro Katong dan adiknya Suromenggala menjadi pengawal pribadi atau yang biasa disebut Ki Lurah Warok, Pengarep para lurah. Suromenggala akhirnya diangkat menjadi Demang di Kertosari. Untuk sementara waktu Patih Selo Aji bertugas untuk menjaga Kademangan Kutu. Sekalipun di kemudian hari nanti Surohandoko anak pertama Ki Ageng Kutu yang dijadikan Demang di Surukubeng (Kutu) menggantikan dan meneruskan kedudukan dan tradisi ayahnya, Ki Ageng Kutu.[23]

Tidak lama juga didirikan Masjid (sekarang Masjid tersebut berubah menjadi bagian dari komplek Makam Setono) dan dikirim empat santri Kerajaan Islam Demak untuk membantu pembinaan agama pada masyarakat daerah itu. Tidak hanya sampai di situ bahwa para Wiku, Pandhita dan para Pemimpin-pemimpin agama Hindhu Budha diayomi. Dalam bidang Kesenian Reyog (yang merupakan peninggalan Kerajaan Wengker) tetap diteruskan dan dihidupkan sebagai sarana dakwah. Raden Bathoro Katong dan Kyai Ageng Mirah sendiri menciptakan kesenian Jemblung (Kesenia Gamelan yang diiringi dengan syair-syair bersifat islami, yang dalam perkembangannya juga digunakan untuk mengiringi kesenian Reyog).[24]

[23] Puwowijoyo, *Babad Ponorogo Jilid* I, 48
[24] Puwowijoyo, *Babad Ponorogo Jilid* I, 49.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Selama satu tahun berdirinya Kadipaten Ponorogo segala kebutuhan dibantu oleh Kerajaan Islam Demak. Banyak santri dan masyarakat Demak yang pindah ke Ponorogo, terutama untuk pengembangan agama Islam di Ponorogo. Kota Kadipaten yang pertama terletak di kediaman Raden Bathoro Katong, tepatnya di Dukuh Tinggen sebelah Barat Pesarean, di sana sekarang hanya tersisa sumur dan papan pemandian yang disebut Sumur Jedhing[25]. Wengker kemudian diganti namanya menjadi Ponorogo, yang berasal dari kata PONO yang artinya sadar diri atau selesai dan ROGO artinya badan. Jadi Ponorogo artinya adalah sadar akan diri sendiri. Maksudnya adalah Raden Bathoro Katong berharap masyarakat Ponorogo sadar akan dirinya sendiri, yang hal ini selaras dengan agama Islam yang tidak memaksa melainkan kesadaran dari diri sendiri untuk menganut agama Islam.

Dari situlah terbentuklah Pemerintahan Ponorogo Islam dengan Adipati Raden Bathoto Katong dengan gelar Kanjeng Panembahan Bathoro Katong. Sedangkan yang menjadi Patih adalah Raden Selo Aji dan Kyai Ageng Mirah sebagai Penghulu Agama atau disebut juga dengan Ketua Dewan Syariahnya.[26] Kemudian dalam menjalankan pemerintahannya sering turun kebawah mendekati para rakyatnya dengan menggunakan nama samaran, Raden Bathoro Katong mempunyai nama samaran yaitu “Among Rogo”. Patih Selo Aji dengan

[25] Ibid., 49
[26] Ibid., 34

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sebutan "Among Nyowo" dan Kyai Ageng Mirah sebagai "Among Jiwo".[27]

2. Kondisi Geografis Kabupaten Ponorogo

Kabupaten Ponorogo adalah sebuah Kabupaten di Provinsi Jawa Timur, Indonesia. Kabupaten ini terletak pada koordinat 111°17' - 111°52' BT dan 7°49' - 8°20' LS dengan ketinggian antara 92 sampai dengan 2.563 meter di atas permukaan laut. Kabupaten ini terletak di sebelah barat dari Provinsi Jawa Timur dan berbatasan langsung dengan Provinsi Jawa Tengah atau lebih tepatnya 220 Km arah Barat Daya dari ibu kota Provinsi Jawa Timur, Surabaya. Batas wilayah Kabupaten Ponorogo adalah sebagai berikut :

Utara : Kabupaten Madiun, Magetan dan Nganjuk

Selatan : Kabupaten Pacitan dan Trenggalek

Barat : Kabupaten Pacitan dan Wonogiri (Provinsi Jawa Tengah)

Timur : Kabupaten Tulungagung dan Trenggalek.[28]

Kabupaten Ponorogo mempunyai luas wilayah 1.371,78 Km^2 dengan dibagi menjadi dua sub-area yaitu area Dataran Tinggi yang meliputi Kecamatan Ngrayun, Kecamatan Sooko, Kecamatan Pulung dan Kecamatan Ngebel sisanya merupakan daerah dengan area Dataran Rendah. Sungai yang melewati ada 14 Sungai dengan panjang antara 4 sampai dengan 58 Km, sebagai sumber irigasi bagi lahan pertanian

[27] Puwowijoyo, *Babad Ponorogo Jilid* II (Ponorogo: Wredhatama, 1978), 9.
[28] "Tabel Statis Kabupaten Ponorogo" di dalam https://ponorogokab.bps.go.id/linkTabelStatis/view/id/192 (25 September 2019)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dengan produksi Padi maupun Hortikultura. Sebagian besar dari luas yang ada dari area kehutanan dan lahan sawah sedang sisanya digunakan untuk tegal pekarangan. Kabupaten Ponorogo mempunyai dua musim yaitu musim penghujan dan musim kemarau.

Kabupaten Ponorogo memilik iklim tropis yang mengalami dua musim yaitu penghujan dan kemarau. Curah hujan yang paling tinggi terjadi pada bulan Desember sampai dengan Februari dan curah hujan paling rendah terjadi pada bulan Juli sampai dengan September. Suhu di Kabupaten Ponorogo sepanjang tahun relatif sama dengan suhu rata-rata tertinggi 32,2°C dan suhu rata-rata terendah 23,9°C.

Kabupaten Ponorogo terdiri atas 21 Kecamatan yang dibagi menjadi 279 Desa dan 26 Kelurahan. Jarak ibukota Ponorogo dengan ibukota Jawa Timur (Surabaya) kurang lebih 200 Km ke arah Timur Laut dan ke ibukota Indonesia (Jakarta) kurang lebi 800 Km arah Barat. Berikut adalah daftar Kecamatan yang ada di Kabupaten Ponorogo[29]

Gambar 2.1 Peta Kota Ponorogo

[29] "Tabel Statis Kabupaten Ponorogo" di dalam https://ponorogokab.bps.go.id/linkTabelStatis/view/id/199 (25 September 2019)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tabel 2.2 Data Kecamatan Kabupaten Ponorogo

1. Kecamatan Ponorogo
2. Kecamatan Siman
3. Kecamatan Mlarak
4. Kecamatan Jetis
5. Kecamatan Balong
6. Kecamatan Kauman
7. Kecamatan Sukorejo
8. Kecamatan Babadan
9. Kecamatan Jenangan
10. Kecamatan Ngebel
11. Kecamatan Pudak
12. Kecamatan Pulung
13. Kecamatan Sooko
14. Kecmatan Sawoo
15. Kecamatan Sambit
16. Kecamatan Bungkal
17. Kecamatan Ngrayun
18. Kecamatan Slahung
19. Kecamatan Jambon
20. Kecamatan Badegan
21. Kecamatan Sampung

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

B. Masuknya Islam di Ponorogo

Sejarah masuknya Islam di Ponorogo tidak bisa lepas dari sejarah masuknya Islam di Tanah Jawa. Pada dasarnya masuknya orang Islam di Jawa adalah pada awal abad ke-11, hal ini terbukti dengan adanya orang-orang Arab dan orang-orang Persia hidup di bagian Timur Tanah Jawa. Namun yang jelas umat Islam sudah menetap di Tanah Jawa bagian Timur di kala Kerajaan Jenggala menguasainya. Pernyataan ini dapat dibuktikan dengan dijumpainya Makam Fatimah binti Maimun di Desa Leran pada tahun 495 Hijriyah (1101 Masehi).[30]

Keberadaan bukti masuknya islam di Jawa tersebut oleh para sejarahwan tidak dianggap sebagai orang yang pertama kali meletakkan dasar Agama Islam. Akan tetapi menurut kepercayaan yang berkembang dalam masyarakat Jawa tentang siapa orang yang pertama kali meletakkan dasar Agama Islam adalah para Wali Songo.[31]

Pada tahap permulaan, saluran Islamisasi yang pernah berkembang di Indonesia adalah perdagangan. Pada abad ke-7 M hingga abad ke-16 M nusantara disibukkan oleh kegiatan perniagaan pedagang muslim (Arab, Persia dan India). Perdagangan sebagai saluran Islamisasi sangat menguntungkan karena bagi kaum muslim tidak ada pemisahan antara kegiatan berdagang dan kewajiban menyampaikan ajaran Islam kepada pihak-pihak lain.

---

[30] Hamka, *Sejarah Umat Islam IV* (Jakarta: Bulan Bintang, 1976), 133.
[31] Ibid., 135.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dari sudut Ekonomi, para pedagang memiliki status sosial tinggi sehingga pribumi terutama anak-anak bangsawan tertarik untuk menjadi istri-istri saudagar. Untuk memperoleh wanita-wanita penduduk pribumi mereka relatif tidak mengalami kesulitan. Tetapi pernikahan dengan penganut berhala bagi mereka dianggap kurang sah sehingga wanita-wanita yang mereka inginkan harus di-islamkan terlebih dahulu. Akhirnya lambat laun lingkungan saudagar Muslim semakin luas dan membentuk pola kawasan perkampungan, daerah-daerah dan kerajaan-kerajaan Muslim.

Selain perdagangan dan pernikahan, tasawuf juga merupakan salah satu saluran penting dalam proses Islamisasi. Tasawuf termasuk kategori yang berfungsi dan membentuk kehidupan sosial Bangsa Indonesia yang meninggalkan bukti-bukti jelas pada tulisan-tulisan antara abad ke-13 M dan abad ke-18 M. Hal itu bekaitan langsung dengan penyebaran Islam di Indonesia. Para pelaku Tasawuf merupakan guru-guru pengembara yang menjelajahi seluruh dunia.

Saluran dan cara Islamisasi lain dapat pula melalui dengan cara Pendidikan. Juga cabang-cabang Kesenian seperti Seni Bangunan, Seni Pahat, Seni Tari, Seni Musik dan Seni Sastra. Hasil-hasil seni bangunan pada zaman pertumbungan dan perkembangan Islam di Indonesia antara lain Masjid Demak, Masjid Agung Kesepuhan di Cirebon, Masjid Agung Banten, Masjid Baiturrahman di Aceh. Di Indonesia Masjid-Masjid kuno menunjukkan keistimewaan dalam denahnya yang berbentuk persegi empat dengan bagian kaki yang tinggi atapnya bertumpang dua, tiga, lima atau

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bahkan lebih, dikeliling parit atau kolam air pada bagian depan atau sampingnya dan berserambi.[32]

Penyebaran agama Islam di Ponorogo pada khususnya dan Nusantara pada umumnya tidak lepas dari peranan para pedagang Islam, ahli-ahli agama dan raja atau penguasa yang sudah memeluk agama Islam. Hal ini membuat penyebaran agama Islam yang dilakukan oleh para Wali Songo juga semakin bebas dan leluasa. Dengan demikian agama Islam yang pertama kali tersebar di kota-kota pelabuhan atau pantai-pantai, tidak lama kemudian penyebaran agama Islam mulai ke daerah-daerah pedalaman Jawa (termasuk daerah Ponorogo).[33]

Kondisi serupa juga terjadi dalam proses Islamisasi di Ponorogo yang dilakukan oleh Bathoro Katong dan dibantu oleh kyai Ageng Mirah dan Patih Selo Aji. Meskipun pada awalnya terjadi konflik dengan penguasa Surukubeng, namun penyebaran agama Islam dilakukan secara persuasif dan kultural.[34]

Penerimaan masyarakat terhadap agama Islam disebabkan ajaran yang ditawarkan Islam. Islam mampu menjawab pertanyaan-pertanyaan eksistensial, semisal sebagaimana asal mula dunia, bagaimana hubungan manusia dengan spesies lainnya serta kekuatan alam lainnya, mengapa manusia mati dan mengapa usaha manusia bisa sukses dan lain sebagainya.

---

[32] Marwati Djoened Poesponegoro dan Nugroho Notosusanto, *Sejarah Nasional Jilid III* (Jakarta: Balai Pustaka, 1992), 188-193.
[33] Nur Amin Fatah, *Metode Dakwah Walisongo* (Semarang: Bahagia Offset Trikusuma, 1985), 29.
[34] Soemarto, Menelusuri Perjalanan Reyog Ponorogo (Ponorogo: CV Kota Reyog Media, 2014), 15.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Islam juga memberikan pengesahan terhadap adanya kekuatan-kekuatan di alam semesta. Islam juga menambah kekuatan kepada manusia untuk menghadapi kelemahan-kelemahan hidupnya. Penerimaan islam juga dipengaruhi oleh budaya dan struktur sosial yang berkembang sebelum islam. Ketidakberdayaan dan ketidakadilan yang dirasakan oleh masyarakat dengan adanya pengkelasan warga dalam sistem kasta sebagai pengaruh ajaran Hindu, kedatangan islam merupakan alternatif jawaban.

Penyebaran islam di Ponorogo sendiri di mulai pada tahun 1486 M. dengan tokohnya Raden Bathoro Katong. Raden Bathoro Katong adalah tokoh Babad Alas Ponorogo. Tidak hanya sebagai pendiri Ponorogo, tetapi juga berhasil mengubah kondisi yang primitif menjadi masyarakat yang berperadaban. Bahkan kedatangannya ke Ponorogo ada yang berpendapat merupakan konsekuensi dari perubahan politik pada masa itu, yaitu dari Kerajaan Majapahit (Hindu) menuju Kerajaan Islam Demak.

Kedatangan Raden Bathoro Katong ke Ponorogo sebenarnya memiliki dua (2) misi yaitu misi yang bermotif politik dan misi yanf bermotif agama. Motif Politik adalah dalam rangka mengingatkan Demang Suryangalam yang menunjukkan indikasi pembangkangan terhadap Kerajaan Majapahit. Demang Suryangalam atau yang biasa disebut Ki Ageng Kutu jauh sebelumnya telah menguasai Bumi Wengker dengan agama yang telah dianutnya. Sebenarnya ia masih keluarga dari Majapahit sebagaimana Ki Hanggolono dan Ki Ageng Mirah. Sedangkan motif agama adalah dalam rangka penyebaran agama Islam di Wengker (Ponorogo)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

karena mendapat mandat dari Raden Patah, Sultan Demak. Apalagi seteah Raden Bathoro Katong menjadi Adipati di Wengker mempunyai kedekatan emosional dengan Kerajaan Demak. Terbukti banyak santri dari Kerajaan Islam Demak yang dikirim ke Ponorogo untuk membantu Raden Bathoro Katong dalam mengembangkan agama Islam di wilayah tersebut. Sedangkan Kerajaan Majapahit diketahui bersamaan dengan berdirinya Ponorogo, Jatuh oleh Prabu Girindrawardhana dan kemudian pemerintahan dipusatkan di Keling/Kediri disebut Wilwatikta Dhoho Jenggala.[35]

Dalam melaksanakan amanahnya, Raden Bathoro Katong dikawal oleh Tumenggung Selo Aji dengan seribu (1000) prajurit Majapahit dan yang sudah ada di Wengker adalah Kyai Ageng Muslim di Dukuh Mirah, Desa Nambangrejo, Kecamatan Sukorejo, Timur Golan yang kemudian dikenal dengan Kyai Mirah.[36]

Setelah masa jeda beberapa saat kemudian Raden Bathoro Katong mengadakan musyawarah dengan Kyai Ageng Mirah dan Patih Selo Aji untuk menentukan langkah-langkah yang akan diambil dalam mengislamkan Bumi Wengker. Ada beberapa langkah yang dilakukan oleh Raden Bathoro Katong dalam mengemban tugas dan amanah tersebut. Langkah-langkah yang dilakukan oleh Raden Bathoro Katong antara lain :

1. Melakukan identifikasi atau pemetaan kekuatan Ki Ageng Kutu. Selama perjalanan dari Majapahit ke wilayah Wengker senantiasa bertanya

[35] Moelyadi, *Ungkapan Kerajaan*, 145.
[36] Ibid., 129.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kepada Tumenggung Selo Aji akan pribadi dan kekuatan Ki Ageng Kutu. Tepatnya disaat berada di Suko Sewu, tempat peristirahatan untuk mengikat tali kuda, tumbuh disitu pohon Sooko yang berjumlah seribu. Di tempat itu Raden Bathoro Katong banyak bertanya kepada Tumenggung Selo Aji tentang berbagai hal yang terkait dengan Ki Ageng Kutu. Dari hasil pembicaraan itu diketahui tentang motivasi pembangkangan. Ki Ageng Kutu di samping masih punggawa juga masih ada hubungan keluarga Kerajaan Majapahit dan juga kedigdayaannya.[37]

2. Ketika sudah sampai di Wengker. Raden Bathoro Katong melalui Kyai Ageng Mirah dan Tumenggung Selo Aji menemui Ki Ageng Kutu dan menyampaikan apa yang menjadi maksud dan tujuan kedatangan mereka di Wengker, yaitu di utus oleh Prabu Brawijaya V. Namun tidak bisa dihindari bahwa pembicaraan masuk ke masalah Demak dan berbagai akibatnya. Diungkapkan di situ bahwa bagi Ki Ageng Kutu keberadaan Demak dan Wali Songo sebagai hal yang mengganggu, terutama keyakinan Ki Ageng Kutu (Hindu-Budha).[38]
3. Setelah jalan buntu, maka peperangan tidak bisa dihindarkan dan sekalipun mengalami kegagalan pada masa pertama.

Ada beberapa langkah yang dilakukan Raden Bathoro Katong pada masa berikutnya antara lain :

[37] Ibid., 129-130.
[38] Ibid., 131-132.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

a. Raden Bathoro Katong dan pengikutnya bersama dengan Tumenggung Selo Aji berusaha untuk melakukan evaluasi dan memotivasi diri. Dalam perjalananya ia menemukan telaga di sebalah barat Gunung Wilis, yaitu Telaga Ngebel. Di sana dia bermunajat dan bertemu Bhre Pandan Alas, dikenal sebagai Raja Brawajiya IV yang pernah berkuasa sekitar 1466-1468 M, yang saat itu mengaku Ki Ageng Prana. Intinya ia memberi motivasi untuk meneruskan perjuangannya dalam memperjuangkan agama Islam di Wengker.[39]

b. Masih melakukan penguatan motivasi dan kekuatan batin. Dari kucur Raden Bathoro Katong berjalan ke Ketegan (Prasasti tempat ucapan Ki Ageng Mirah yang ditegakkan para saudaranya, yaitu Ki Ageng Kutu yang telah tega memutus tali persaudaraan). Di sana ditemukan Kyai Ageng Mirah sedang merenung karena Ki Hanggolono dan Ki Ageng Kutu telah tega memutus tali persaudaraan. Disisi lain Raden Bathoro Katong sudah lama ingin bertemu dengan Kyai Ageng Mirah . Setelah bertemu antara Kyai Ageng Mirah dengan Raden Bathoro Katong dan Tumenggung Selo Aji, diceritakan oleh Kyai Ageng Mirah jika Ki Ageng Kutu mempunyai keris Kyai Rawe konon dihuni Jin Putri beserta para prajuritnya yang berjumlah sekitar 40 Jin, di mana pusatnya di Goa Sigolo-Golo (tempat yang sampai sekarang masih dikeramatkan dan dipakai sebagai tempat sesaji atau "Nyadran"). Maka untuk memenangkannya perlu ditaklukan tempat itu. Setelah takluknya tempat

[39] Ibid., 135.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

itu maka Keris tersebut menjadi milik Raden Bathoro Katong dan diberi nama Jaka Waleri.[40]

c. Selanjutnya Raden Bathoro Katong bersama Kyai Ageng Mirah dan Tumenggung Selo Aji mengumpulkan prajurit Majapahit yang bercerai-berai akibat perlawanan Ki Ageng Kutu. Tempat berkumpulnya disebut "Watu Dakon" des Ronowijaya (Kecamatan Siman). Kemudian prajurit tersebut terbagi menjadi beberapa kesatuan antara lain : Tumenggung Mangunkusumo (Mangunsuman), Tumenggung Ronowijaya (kemudian disebut Ronowijayan), Tumenggung Tonoto (Tonatan), Surodikromo (Surodikraman), Ronosentono (Ronosentanan), Nologati (Nologaten), Soniti (Keniten), Purbokusumo (Purbosuman), Mangkujoyo (Mangkujayan) dan ada yang berpangkat Patih disebut Kepatihan.

d. Setelah penguatan motivasi dan batin serta konsolidasi pasukan baru kemudian menemui Ki Ageng Kutu, tetapi sudah didampingi oleh Kyai Ageng Mirah yang sudah lama mengetahui kekuatan Ki Ageng Kutu. Selain di satu sisi kekuatan Raden Bathoro Katong dan juga kondisinya lebih muda dari Ki Ageng Kutu serta mempunyai senjata ampuh yaitu Keris Jaka Waleri dan di sisi lain kondisi Ki Ageng Kutu semakin lemah dan orang-orang setianya berguguran, maka peperangan yang kedua ini akhirnya dimenangkan oleh Raden Bathoro Katong. Ki Ageng Kutu mengetahui bahwa dirinya akan kalah maka ia lari dan bersembunyi di bawah Pohon Kepuh yang dibabat oleh pasukan Majapahit dan robohlah

[40] Ibid., 140.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pohon tersebut (kemudian disebut Desa Kepuh Rubuh, Kecamatan Siman). Ki Ageng Kutu terus melarikan diri dan tempat yang dilalui oleh Raden Bathoro Katong untuk mengejar Ki Ageng Kutu kemudian disebut Desa Bancang. Kemudian Ki Ageng Kutu terus menuju suatu bukit dan tidak pernah muncul lagi, bahkan muncul bau bacin yang akhirnya disebut Bukit Bacin dan sebagai peringatan musnahnya Ki Ageng Kutu. Di tempat itu juga ditemukan Keris Ki Ageng Kutu yang bernama Kyai Rawe Puspita dan kemudian diganti namanya menjadi Keris Segara Wedang. Selain itu di bagian Barat Ki Hanggolono tewas oleh pasukan yang dipimpin oleh Tumenggung Selo Aji. Tetapi ada dua Warok yang berhasil melarikan diri yaitu Warok Sorogenti dan Singokubro. Dengan meninggalnya Ki Ageng Kutu, maka berakhirlah Kerajaan Wengker.

Dengan kemenangan Raden Bathoro Katong dan pasukannya atas Ki Ageng Kutu para lurah dan warok tidak lagi melakukan perlawanan. Mereka bersembah dan menyambut serta menghadap Raden Bathoro Katong untuk menyatakan dukungan pemerintahan baru. Warok Suromenggolo dan Surohandoko anak Ki Ageng Kutu juga ikut menghadap ke Raden Bathoro Katong. Anak tertua Ki Ageng Kutu, Suromenggolo ditetapkan sebagai Demang Kertosari dan pengawal pribadi, sedangkan adiknya Surohandoko diangkat menjadi Demang Kutu. Sedangkan Warok Guno Seco ditetapkan menjadi Kepala Desa Siman. Warok Tromejo di Gunung Loreng di Slahung, Niken Gandhini menjadi istri Raden Istri Raden

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Bathoro Katong. Hanya ada dua Warok yang tidak tunduk yaitu Warok Surogetho dan Singokobro, mereka berada di daerah Bukti Klothok dan menjadi brandal menentang pemerintahan Raden Bathoro Katong.[41]

Kemenangan tersebut tidak lepas dari peranan atau ide-ide Kyai Ageng Mirah yaitu dengan konsep "Dom Sumuruping Bayu", atau yang disebut telik sandi. Untuk mewujudkan gagasan tersebut dikirimlah pasangan suami istri bernama Singosari dan Nawangsari agar menyusup ke Kademangan Kutu. Singosari diterima sebagai tukang kebun dan Nawangsari diterima sebagai Pamong Niken Gandhini, satu-satunya anak Ki Ageng Kutu di Tegalarum (sekarang berada d Kulon Jetis). Sedangkan prinsip yang digunakan Kyai Ageng Mirah adalah "Keneo Iwake Ojo Buthek Banyune".[42]

Waktu yang dibutuhkan dalam misi tersebut adalah empat puluh hari. Ada beberapa langkah untuk mengetahui kekuatan dan tempat pusaka Condhong Rawe. Pertama, Nawangsari melakukan pengkondisian terhadap Niken Gandhini dengan cara menceritakan keberadaan kota Ponorogo, dan kepribadian Raden Bathoro Katong, sehingga menciptakan rasa penasaran terhadap Raden Bathoro Katong dan bukan sebaliknya sikap permusuhan. Kedua, mengetahui posisi Pusaka Condhong Rawe. Setelah diketahui bahwa pusaka tersebut oleh Ki Ageng Kutu supaya disimpan oleh putrinya, Niken Gandhini. Juga mengetahui kapan Ki Ageng Kutu mengumpulkan

[41] Ibid., 145.
[42] Puwowijoyo, *Babad Ponorogo Jilid* I, 38-39.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

para Warok dan Wadyabolo, yaitu setiap Jum'at Kliwon. Serta pintu mana yang harus dilewati Raden Bathoro Katong untuk masuk Tegalarum, tempat tinggalnya Niken Gandhini dan sekaligus tempat penyimpanan pusaka Condhong Rawe.[43] Ketiga, berdasarkan hasil pemantauan dari Nawangsari diketahui bahwa Wadyabolo Kademangan benar-benar disiapkan, jalan-jalan masuk Kademangan di pagar dengan bambu-bambu berduri, kaum laki-laki tidak diperkenankan masuk Kademangan. Agar berhasil misi Raden Bathoro Katong disarankan oleh Nawangsari agar berpakaian wanita. Raden Bathoro Katong, Kyai Ageng Mirah dan Patih Selo Aji menyetujui hal tersebut. Masuklah Raden Bathoro Katong langsung menuju Tegalarum dengan didampingi Nawangsari tepat pada hari Jum'at Kliwon, disaat Widyabolo Ki Ageng Kutu berkumpul. Sedangkan Patih Selo Aji menunggu di luar. Dengan strategi yang matang serta bantuan dari berbagai pihak termasuk Nawangsari dan Singosari, Raden Bathoro Katong berhasil masuk dan bertemu dengan Niken Gandhini bahkan berhasil mendapatkan Pusaka Condhong Rawe.[44]

C. Perkembangan Islam di Kota Ponorogo

1. Kondisi Ponorogo sebelum Islam datang

Ponorogo pada zaman dahulu merupakan sebuah kerajaan yang bernama kerajaan Wengker yang di pimpin oleh Ki Ageng Kutu Suryangalam yang beragama Budha. Para sejarawan menjelaskan

[43] Ibid., 42.
[44] Ibid., 43.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bahwa lokasi kerajaan Wengker terletak diantara wilayah Ponorogo sampai Madiun yang diapit oleh dua gunung yaitu Gunung Wilis dan Gunung Lawu. Wengker berasal dari singkatan “Wewengkon yang angker”.

Di Ponorogo terdapat arca-arca peninggalan yang diperkirakan pada abad ke-9 hingga abad ke-10. Arca-arca tersebut ditemukan di dalam tanah berupa arca-arca perunggu di Desa Kunti, Kecamatan Bungkal. Di dalam kelompok arca-arca tersebut terdapat lempeng logam mulia bertulisan. Tulisan tersebut adalah tulisan yang berisikan “Mantra puja Buddhist” dan dari paleografinya diketahui aksaranya Jawa Kuno. Dari pernyataan tersebut dapat ditafsirkan bahwa pada abad ke-9 hingga ke-10, masyarakat di Ponorogo telah mengenal dan telah memeluk agama Hindu dan Budha. Hal tersebut terlihat pada penemuan-penemuan arca.

Agama Hindu dan Budha pada mulanya adalah agama yang berbeda yang sulit untuk dipersatukan, tetapi dengan berjalannya waktu kedua agama yang hakekatnya bertentangan itu kemudian dipersatukan menjadi satu agama dengan nama “Siwa Budha”. Agama tersebut hanya ada di Indonesia saja. Bukti-bukti lain dapat dilihat pada hasil seni bangunan, seni arca dan lain sebagainya. Candi-candi Hindu dan Budha di Jawa tidak sama bentuk arsitekturnya dengan bangunan serupa di India. Pada stupa di Borobudur tidak sama bentuknya dengan stupa Sanchi, bahkan fungsinya tidak sama. Candi-candi di Jawa pada prinsipnya lebih banyak menyerupai bangunan makam berundak pada

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

zaman pra-Hindu. Bahkan kebudayaan asli itu tidak lenyap sama sekali dapat dibuktikan dengan munculnya proses Javanisatie dalam sejarah kebudayaan Jawa Timur.[45]

Pernyataan yang mengakatan melemahnya penganut ajaran agama Hindu dan Budha di Ponorogo dapat diperkuat dengan bukti batu peninggalan kerajaan kerajaan Wengker yang menunjukan angka tahun 1318 Saka atau 1396 M. Dari tahun tersebut dapat dipastikan bahwa ketika itu Ponorogo masih berada di bawah kekuasaan Majapahit. Perang Paregreg sendiri terjadi pada tahun 1401 M yang di awali dengan mulainya timbul persengketaan antara BhreWirabhumi dan Wikramawardhana. Perang Paregreg menyebabkan banyak dari daerah kekuasaan Majapahit banyak yang melepaskan diri akibat kurangnya perhatian dari pemerintahan pusat. Ketika istana Majapahit disibukkan dengan perang saudara tersebut, pengawasan terhadap daerah-daerah bawahan tidak sepenuhnya dilakukan, sehingga beberapa daerah tidak lagi menunjukkan kesetiannya. Daerah-daerah yang melepaskan diri tersebut menimbulkan peperangan diberbagai daerah.

Dengan pernyataan di atas bisa dianalisis bahwa pada masa kerajaan Majapahit mulai mengalami kemunduran dan Ponorogo berusaha untuk melepaskan diri. Di dalam masyarakat Ponorogo berkembang agama Budha. Hal tersebut dapat dilihat pada peninggalan berupa patung

[45] Mohammad Oemar, *Sejarah Daerah Jawa Tengah* (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Ditektorat Jenderal Kebudayaan, 1994), 48.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Budha, dengan demikian berarti dapat disimpulkan bahwa masyarakat Ponorogo pada masa tersebut agama yang berkembang pada ketika itu adalah agama Hindu dan agama Budha. Selain itu dengan adanya patung-patung tersebut mengidentifikasikan bahwa benar adanya kerajaan Wengker lokasinya berada di Ponorogo yang tepatnya di Badegan, Ponorogo.

2. Kondisi Ponorogo setelah Islam Datang

Sumber-sumber dan juga bukti-bukti peninggalan mengenai kondisi ponorogo setelah agama Islam datang dan berkembang di Ponorogo diantaranya adalah Masjid pertama yang didirikan oleh Bathoro Katong untuk mengenalkan dan juga menyebarkan agama Islam di Ponorogo. Selain itu masjid yang juga merupakan masjid tertua yang didirikan di Desa Mirah Kecamatan Sumoroto Kabupaten Ponorogo, masjid tersebut didirikan oleh Kyai Ageng Mirah untuk menyebarkan agama Islam di daerah bekas kerajaan Wengker ketika itu. Selain itu terdapat banyak sekali peninggalan-peninggalan yang semuanya itu menunjukan akulturasi antara Hindu dan Budha dengan agama Islam. Peninggalan-peninggalan tersebut terlihat pada kompleks makam Bathoro Katong.

Bukti lain yang menandakan kondisi ponorogo setelah datangya agama Islam adalah sebagai berikut :

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

a. Seni Bangunan

Corak bangunan-bangunan di Ponorogo setelah datangnya Islam merupakan pengembangan dari corak bangunan yang telah ada yang sangat dipengaruhi oleh kepercayaan Hindu. Corak bangunan ini sebagai hasil akulturasi kebudayaan Islam dan Hindu. Corak seperti ini dapat dilihat pada :

1) Bangunan Masjid

Corak bangunan di Ponorogo dan Nusantara pada umumnya banyak dipengaruhi oleh kebudayaan Hindu, sebagai hasil penyerasian kebudayan lama dengan kebudayaan atau unsur-unsur Islam. Ada beberapa hal yang menarik perhatian dan menjadi ciri khusus bangunan ini, *Pertama* adalah atapnya yaitu atap yang melingkupi ruang bujur sangkar. Kubah menjadi atap masjid, yang boleh dikata sebagai ciri seni bangunan Islam tidak terdapat di sini. Adapun atapnya berupa atap tumpang yaitu atap yang tersusun semakin ke atas semakin kecil, sedangkan tingkatan yang paling atas berbentuk limas. Jumlah tumpang selalu ganjil.[46] *Kedua*, yang menarik perhatian dari corak bangunan masjid di Ponorogo pada awalnya tidak ada menara. Bangunan menara merupakan ciri dari seni bangunan Islam. Menara ini biasanya digunakan muadzin untuk menyerukan adzan pada

[46] Soekmono, Pengantar Sejarah Kebudayaan Indonesia (Yogyakarta: Kanisius, 1973), 75.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

setiap kali tiba waktunya untuk melakukan sholat. Di Indonesia pemberitahuan waktu sholat di samping seruan adzan, dilakukan pemukulan Bedug. Bedug adalah benda seperti genderang besar, yang kedua isinya ditutup dengan kulit lembu atau sapi. Sedangkan menara itu merupakan perkembangan dari bangunan kuil-kuil sebagai bagian dari pura di bali. Bangunan-bangunan ini kemudian dijadikan menara sebagai bangunan pelengkap Masjid. *Ketiga*, mengenai letaknya bangunan-bangunan masjid tersebut. Di ibu kota kerajaan atau tempat kedudukan seorang bupati masjid biasanya didirikan sedekat mungkin dengan istana. Di sebelah utara atau selatan istana terdapat tanah lapang yang di Jawa disebut alun-alun. Maka masjid itu didirikan pada tepi barat alun-alun.[47]

2) Bangunan Gapura

Corak bangunan gapura-gapura islam di Ponorogo juga masih lekat dengan budaya Hindu. Gapura merupakan bangunan pelengkap dari bangunan utama yang letaknya di bagian depan. Corak bangunan ini meskipun karya peradaban Islam namun masih mempertahankan corak Hindunya. Sebagai contoh corak bangunan ini dapat dijumpai pada gapura komplek makam Raden Bathoro

[47] Ibid., 76.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Katong di Setono. Pola bangunannya yang berundak-undak membentuk sebuah gunung yang di dukung oleh sayap-sayap yang melebar melingkupi seluruh pintu gerbangnya.[48]

3) Arca

Arca adalah hasil seni pahat warisam budaya dari Hindu dan Budha. Dalam hal ini Raden Bathoro Katong langsung menghapus budaya pembuatan arca. Dalam agama Hindu dan Budha arca digunakan sebagai sibol sesembahan atau pemujaan terhadap tuhannya. Dengan peninggalan-peninggalan arkeologis yang bercorak Hindu, diantaranya berupa arca, lingga, yoni dan beberapa prasasti. Dapat diketahui bahwa kepercayaan Hindu pernah berkembang dan berakulturasi dengan masyarakat Ponorogo pada masa sebelum Islam. Kemudian pada perkembangannya arca justru digunakan sebagai media berdakwah pada penyebaran agama Islam di Ponorogo.

Ponorogo Kota Baru dan pemerintahannya juga baru. Penduduknya selain orang-orang asli pribumi juga kedatangan orang yang berasal dari kerajaan Demak yang banyaknya mencapai 40 keluarga. Kemudian datang orang dari Bagelan para abdi keluarga Raden Bathoro Katong, karena Raden Bathoro Katong mempunyai ibu yang berasal dari

[48] Ibid., 90.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Bagelan. Dan berdatangan juga orang dari sekitar kota Ponorogo yang pindah ke kota baru ini, sehingga membuat Ponorogo semakin ramai.[49]

Kota Ponorogo dibentangi oleh sungai-sungai buatan yang mengelilingi kota tersebut, yang dinamakan Ketegan. Ketika akan masuk kota harus melewati jembatan Tau Wot sekarang disebut dengan Kaliwot. Jembatan sebagai pintu masuk kota tersebut hanya dipasang ketika siang hari menjelang malam jembatan tersebut ditutup.

Dalam buku babad Ponorogo jilid II dijelaskan bahwa mata pencaharian penduduknya rata-rata bercocok tanam di sawah maupun di ladang. Kondisi alam Ponorogo yang sangat subur sehingga perekonomian di daerah tersebut cukup pesat, dalam waktu sebentar saja Ponorogo menjadi kota yang murah sandang, pangan dan papan. Semua serba tercukupi dari hasil rakyatnya sendiri, rakyatnya hidup tentram Gemah Ripah Loh Jinawi Karta Raharja.[50]

[49] Puwowijoyo, *Babad Ponorogo Jilid II*, 7.
[50] Ibid., 8.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB III

RIWAYAT HIDUP BATHORO KATONG

A. Asal-Usul Bathoro Katong

Menurut cerita dalam buku Babad Ponorogo, Prabu Brawijaya V dalam Majapahit memiliki nama lain yang biasa disebut juga Bhre Kertabumi. Brawijaya V atau yang biasa disebut Bhre Kertabumi mempunyai banyak istri dan anak-anaknya berjumlah 117. Namun di sini hanya diambil dari beberapa putra yang ada kaitannya dengan Babad Ponorogo. Putra-putra yang ada kaitannya dengan Babad Ponorogo ini diurutkan berdasarkan hari lahirnya, antara lain :

1. Raden Jaka Dillah atau memiliki nama lain yaitu Harya Damar, yang menjadi Adipati di Palembang dari istri putri Buta Gunung Pandhan.
2. Raden Jaka Pekik yang memiliki nama lain yaitu Harya Jaran Panolih, dari Istrinya yang bernama Putri Bagelan, dan menjadi Adipati di Sumenep, Madura.
3. Raden Jaka Purba atau Raden Patah, diterima Adipati Palembang, akhirnya menjadi Raja di Demak dengan julukan Sri Sultan Syah Alam Akbar Siroleh Kalifatullah Amirul Mukminin, juga disebut Sultan Ngadil Suryongalam.
4. Raden Bondan Kejawan dari istrinya yang bernama Putri Wandhan, diberikan ke Juru Tani Bagus Musahar di Gandhok Pati. menjadi menantunya Kyai Ageng Tarub, dan berganti nama

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menjadi Lembu Peteng atau juga Kyai Agung Tarub III, akhirnya yang menurunkan Raja-Raja Mataram Islam.

5. Raden Jaka Piturun atau Raden Bathoro Katong, dari Istrinya yang bernama Putri Bagelan. Dan merupakan adik dari Jaran Panolih Adipati Madura, Raden Jaka Piturun menjadi Adipati di Ponorogo dengan tambahan julukan yaitu Bathoro Katong.
6. Raden Gugur, bertapa di Gunung Lawu dan disebut dengan Sunan Lawu kemudian akhirnya meninggal di Gunung Lawu.
7. Raden Joko Dholog, dan bisa disebut juga dengan nama Wasi Bageno, Mempunyai Putra bernama Benoangngilo, kemudian Benoangilo dijadikan menantu oleh Sunan Giri, dan tinggal di Gribig sehingga disebut dengan nama Kyai Ageng Gribig, dan mempunyai putra yang bernama Kyai Ageng Mirah.[51]

Batoro Katong memiliki nama asli Lembu Kanigoro, degan nama kecilnya yaitu Raden Joko Piturun atau disebut juga Raden Harak Kali, tidak lain yang merupakan putra dari Prabu Brawijaya V dari selir yakni Putri Bagelan yang beragama Islam. Mulai redupnya kekuasaan Majapahit saat kakak tertuanya namun berbeda ibu yang bernama Lembu Kenongo yang mempunyai nama lain yaitu Raden Patah mendirikan kesultanan Demak. Lembu Kanigoro mengikuti jejaknya untuk berguru dibawah bimbingan Wali Songo di Demak. Prabu Brawijaya semasa hidupnya coba diislamkan oleh Wali Songo, para Wali mencoba membujuk Prabu

[51] Purwowijoyo, *Babad Ponorogo Jilid I*, 20-21.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Brawijaya V dengan menawarkan seorang putri campa yang beragama Islam untuk menjadi istrinya.

Walaupun kemudian Prabu Brawijaya sendiri gagal diislamkan oleh para Wali Songo, tetapi perkawinannya dengan Putri Campa mengakibatkan meruncingnya konflik-konflik di Majapahit. Salah satu contohnya adalah salah seorang pujangga yang bernama Anom Ketut Suryongalam penganut Hindu yang berasal dari Bali, yang akhirnya memutuskan untuk keluar dari Majapahit dan membangun peradaban baru di tenggara Gunung Lawu sampai Lereng barat Gunung Wilis, yang kemudian dikenal dengan nama Wengker. Ki Ageng Kutu Suryangalam ini kemudian dikenal dengan nama Ki Ageng Kutu atau Demang Kutu.[52]

Raden Bathoro Katong merupakan Adipati yang beragama islam pertama kali berkuasa di Kota Ponorogo. Bathoro Katong sebenarnya masih bersaudara dengan Raden Patah yang menjadi Raja Islam pertama di Jawa dengan gelar Sri Sultan Syah Alam Akbar Sirolah Khalifatullah Amirul Mukminin, juga dikenal dengan Sultan Ngadil Suryangalam. Hubungan persaudaraan mereka adalah sama bapak namun berbeda ibu.

Sebagaimana layaknya seorang raja, Raden Bathoro Katong sejak kecil tinggal di lingkungan kerajaan yang tentu saja kehidupannya tidak bisa dipisahkan dari norma-norma dan aturan-aturan yang ada di kerajaan. Seperti anggota kerajaan Raden Bathoro Katong pada masa mudanya

[52] Kelompok Informasi Masyarakat, "Sejarah Bathoro Katong dan Ponorogo" di dalam http://kimbathorokatong.blogspot.com (20 September 2019).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

banyak belajar ilmu kanuragan (keprajuritan), ilmu tata kepemerintahan dan mempelajari agama Islam dengan berguru kepada walisongo di daerah bintaro. Di sana Bathoro Katong belajar mengaji di bawah bimbingan Sunan Kalijaga, ilmu yang diberikan oleh Sunan Kalijaga lebih ditekankan pada ilmu laku dan ilmu ma'rifat.[53] Raden Bathoro Katong sangat ulet dan tekun dalam mempelajari setiap ilmu yang diberikan. Hingga pada suatu hari, ia diperintah oleh Sultan Demak untuk menyelidiki daerah antara Gunung Lawu dan Gunung Wilis. Dalam pelaksanaan tugasnya Raden Bathoro Katong ditemani oleh Patih Selo Aji.[54] Diceritakan dalam buku Babad Ponorogo bahwa Raden Bathoro Katong dan Patih Selo Aji menemui Ki Ageng Mirah yang telah lama tinggal di daerah Mirah, kemudian Bathoro Katong mengungkapkan maksut dan tujuan kedatangannya. Akhirnya Bathoro Katong dan Patih Selo Aji bersekutu dengan Ki Ageng Mirah untuk menyebarkan agama Islam dan membangun kekuasaan. Setelah bertemu dengan Ki Ageng Mirah, Raden Bathoro Katong dan Patih Selo Aji kembali ke Demak untuk melaporkan ke Raden Patah.[55]

Selepas melaksanakan perintah dari Raden Patah, Bathoro Katong diangkat oleh kakaknya yaitu Raden Patah menjadi Adipati di wilayah sebelah timur Gunung Lawu sampai Gunung Wilis dan ke selatan sampai Samudra Hindia. Sedangkan kedua pendamping dari Raden Bathoro Katong

[53] Moelyadi, *Ungkapan Sejarah Kerajaan Wengker dan Reyog Ponorogo*, 135
[54] Purwowijoyo, *Babad Ponorogo I*, 24
[55] Ibid., 25.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yaitu Selo aji diangkat menjadi patihnya dan Kyai Ageng Mirah diangkat sebagai pemimping agama Islam.[56]

3.1 Daftar Urutan Nama-nama Raja Majapahit

Nama Raja Majapahit	Tahun Pemerintahan
Raden Wijaya (Kertajasa Jayawardhana)	1293 – 1309
Kalagemet (Sri Jayanegara)	1309 – 1328
Tribhuwana Tunggal Dewi (Sri Gitarja)	1328 – 1350
Hayam Wuruk (Sri Rajasanegara)	1350 – 1389
Wikramawardhana	1389 – 1429
Suhita (Dyah Ayu Kencana Wungu)	1429 – 1447
Kertawijaya (Brawijaya I)	1447 – 1451
Rajasawardhana (Brawijaya II)	1451 – 1453
Purwawisesa (Brawijaya III)	1456 – 1466
Suraprabhawa atau Bhre Pandan alas (Brawijaya IV)	1466 – 1468
Bhre Kertabumi (Brawijaya V)	1468 – 1478
Girindrawardhana	1478 – 1498
Hudhara	1498 – 1518

[56] Ibid., 26

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Menurut catatan sejarah yang terdapat dalam buku Babad Ponorogo setelah diangkat dan ditetapkan sebagai Adipati Ponorogo Raden Bathoro Katong mempunyai lima orang istri yaitu antara lain :

1. Istri yang pertama adalah Putri Permaisuri yang bernama Putri Adi Kaliwungu, yang berasal dari Demak
2. Istri yang kedua adalah Putri dari Begelan.
3. Istri yang ketiga adalah Putri dari Pamekasan Madura.
4. Istri yang keempat adalah Putri dari Kyai Ageng Kutu yang bernama Niken Gandhini.
5. Istri yang kelima adalah Putri dari Mbah Buyut Wono bernama Putri Kuning atau nama lainnya adalah Ayu Linuwih dari desa Kertosari.[57]

Bathoro Katong semasa hidupnya pernah bersabda kepada kelima istrinya, yang isinya adalah "apabila suatu hari nanti Bathoro Katong meniggal dunia kelima istrinya dilarang untuk menikah lagi, dan jika salah satu kelima istrinya melanggar omongan dari Bathoro Katong tersebut maka pada waktu meninggal dilarang untuk dimakamkan disebalah makam Bathoro Katong dan anak dan jika memiliki anak perempuan maka anak perempuan itu akan menjadi perempuan yang tidak baik." Keempat istri dari Bathoro Katong memegang teguh omongan dari suaminya tersebut, namun tidak dengan istrinya yang kelima yang bernama Putri Kuning, ia malah melanggar omongan dari Bathoro Katong dan menikah lagi. Maka setelah

[57] Ibid., 21.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kejadian itu keempat istri dari Bathoro Katong mengusir Putri Kuning dari Kadipaten, dan saat ia Putri Kuning meninggal yang pada awalnya dimakamkan di dekat Makam Bathoro Katong di Desa Setono namun jenazahnya tidak dapat dimasukkan keliang lahatnya, kejadian ini berkaita dengan omongan Bathoro Katong sebelum meninggal jika ada yang melanggarnya dilarang untuk dimakamkan di dekat Makam Bathoro Katong. Akhirnya Putri Kuning dimakamkan di Kertosari.[58]

Mengenai meninggalnya Raden Bathoro Katong dapat diketahui dari Prasasti batu yang ada di pelataran yang ada di komplek makam Raden Bathoro Katong. Berdasarkan batu tersebut Bathoro Katong wafat pada tahun 1517 M dalam usia 70 tahun. Menurut kepercayaan yang berkembang di masyarakat, Raden Bathoro Katong meninggal karena sakit dan umurnya sudah tua.

Setelah Bathoro Katong wafat beliau dimakamkan tidak jauh dari kerajaannya yang sekarang dikenal dengan desa Setono. Makamnya selalu ramai dikunjungi oleh para peziarah baik dari dalam kota maupun luar kota. Dulu para pengunjung yang akan berziarah ke makam Bathoro Katong tidak boleh masuk dengan berjalan kaki, tetapi harus dengan cara duduk. Hal tersebut dilakukan untuk menghormati Bathoro Katong yang telah berjasa mendirikan Kabupaten Ponorogo. Namun sekarang sudah tidak perlu berjalan dengan duduk lagi dan diperbolehkan mengambil foto di area pemakaman.

[58] Ibid. 22.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

B. Silsilah Keluarga Bathoro Katong

Silsilah merupakan mata rantai yang sambung-menyambung mulai dari pangkal hingga ke ujung, yang dimaksudkan dengan silsilah adalah urutan dengan urutan nasab mulai dari atas sampai ke bawah atau sebaliknya. Silsilah dari Raden Bathoro Katong sendiri mempunyai tujuh orang anak antara lain :

1. Seorang wanita yang bernama Putri Pembayun yang dinikahkan dengan anak dari Kyai Ageng Mirah yang bernama Kyai Ali, dari perkawinan antara Putri Pembayun dan Kyai Ali ini kemudian menurunkan juru kunci di desa Perdikan Setono secara turun-temurun hingga sekarang.
2. Sunan Katong, sejak kecil sudah ikut dengan kekenya di Kaliwungu, Semarang.
3. Putri yang diperistri oleh Raden Patah Sultan dari Demak
4. Pangeran Panembahan Agung, yang juga menggantikan ayahnya sebagai adipati di Ponorogo.
5. Pangeran Ronggo.
6. Putri yang diperistri oleh Pangeran Semendeputra dari Sunan Tembayat.
7. Pangeran Maulana, keberadaannya di Jipang, Bojonegoro.[59]

Sementara anak laki-lakinya secara turun temurun banyak yang menjabat menjadi bupati yang tersebar di daerah Tanah Jawa bagian timur. Keturuan dari Bathoro Katong yang berasal dari pernikahan putrinya yang bernama Putri Pembayun dengan putra dari Kyai Ageng Mirah yang

[59] Purwowijoyo, *Babad Ponorogo Jilid II*, 11

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bernama Kyai Ali juga menjadi adipati ataupun bupati di Ponorogo bagian timur sampai dengan 13 orang bupati. Urutannya adalah sebagai berikut :

a. Kanjeng Bathoro Katong
b. Kanjeng Panembahan Agung
c. Pangeran Dodol
d. Pangeran Seda Karya
e. Pangeran Adipati Sepuh
f. Pangeran Ronggo Wicitro 1
g. Pangeran Ronggo Wicitro II
h. Raden Tumenggung Mertowongso I Seda Lawe
i. Raden Tumenggung Mertowongso I Seda Pondok
j. Raden Tumenggung Subroto
k. Raden Adipati Surodiningrat I Seda Demung
l. Raden Adipati Suroloyo
m. Raden Adipati Surodiningrat II

Raden Surodiningrat II dalah bupati terakhir yang menjabat di Ponorogo bagian Timur. Meninggal pada tahu 1837 M dimakamkan di pemakaman Gondoloyo dan kemudian menjadi tanah perdikan yang masuk dusun perdikan Setono.[60]

[60] Ibid., 12.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB IV

PERAN BATORO KATONG DALAM PENGEMBANGAN AGAMA ISLAM DI PONOROGO

A. Strategi Bathoro Katong mengembangkan agama Islam di Ponorogo

Dakwah islam adalah usaha yang dilakukan oleh seseorang muslim atau lebih untuk merangsang orang lain agar memahami, meyakini kemudian menghayati ajaran agama Islam, sebagai pedoman hidup dan kehidupan. Hal ini selaras dengan apa yang dilakukan oleh Raden Bathoro Katong. Terlepas dari awal masuknya Raden Bathoro Katong ke Ponorogo sebagai seorang muslim maupun utusan dari kerajaan Majapahit. Namun pada awal berdirinya kota Ponorogo dan sejak dimulainya roda pemerintahan di Ponorogo, Raden Bathoro Katong sudah menyatakan dirinya sebagai seorang muslim dan bersedia melaksanakn dan mengembangkan ajaran-ajaran agama Islam. Yang kita tahu bahaw Islam merupakan agama dakwah di mana mewajibkan bagi setiap umatnya untuk melakukan dakwah pada orang lain yang belum mengenal agama Islam secara mendalam.[61]

Pada awal perkembangannya Raden Bathoro Katong hanya berdakwah di lingkungan pemerintahan kemudian meluas pada masyarakat di sekitar pemerintahan. Dalam menyebarluaskan dan mengembangkan agama Islam di kawasan Ponorogo, Raden Bathoro Katong menggunakan

[61] Amrullah Ahmad, *Dakwah Islam dan Transformasi Sosial Budaya* (Yogyakarta: PLP2M, 1985), 4.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

strategi dan cara-cara tersendiri meskipun cara-cara ini banyak diilhami dari para Wali Songo. Penyebaran agama Islam yang dilakukan oleh Raden Bathoro Katong merupakan perjuangan yang sangat berat, mengingat sebagian besar rakyat Ponorogo adalah penganut agama Hindu dan Budha terutama di wilayah bekas kekuasaan Ki Ageng Kutu.

Penyebaran agama Islam di Ponorogo yang dilakukan oleh Raden Bathoro Katong dilakukan dengan pendekatan Sosio-Kultural yakni mempertahankan kondisi masyarakat dan kondisi kepercayaan yang ada dalam masyarakat Ponorogo. Seiring menempuh cara-cara penyesuaian diri dengan alam pikiran serta adat kebiasaan yang telah berlaku. Misalnya upacara Slametan Nyadran yang dilakukan di bulan Sya'ban, yang berasal dari Pasa Srada yaitu pemujaan arwah zaman Majapahit, demikian pula arti kata "Pasa" memiliki istilah Puasa di dalam Islam diserap dari bahasa Sansekerta.[62]

Selain hal itu juga terlihat jelas dalam nama Raden Bathoro Katong, yaitu tambahan "Bathara" ini dimaksudkan agar masyarakat yang beragama Budha itu dekat dan mengikuti Raden Katong sebagaimana mereka mengikuti agama Budha. Bathara di sini berarti Raja atau Dewa. Bathara juga merupakan panggilan atau gelar untuk memuja, menghormati dan mengagungkan Dewa dalam agama Hindu dan Budha. Dengan demikian nama Bathara yang ada dalam nama Raden Katong itu merupakan strategi penyebaran agama Islam di Ponorogo. Sebab bagi penganut agama Hindu

[62] Ibid., 33-34

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dan Budha merupakan sebutan paling tinggi seperti Dewa-Dewa atau keturunan Dewa. Nama itu dianjurkan dan disarankan oleh Sunan Kalijaga, yang diketahui bahwa Sunan Kalijaga merupakan tokoh Wali Songo yang sangat bijaksana dan ahli dalam bidang strategi penyebaran agama Islam di Jawa.[63]

Islam masuk ke Ponorogo dengan jalan damai, sebagai hasil usaha Raden Bathoro Katong dengan di bantu oleh sahabatnya yaitu Kyai Ageng Mirah dan Patih Selo Adji. Meskipun pada awalnya masuknya agama Islam harus terjadi peperangan antara pasukan Raden Bathoro Katong dengan para penentang Islam yang di pimping oleh Ki Ageng Kutu. Dalam praktek dakwahnya Raden Bathoto Katong menggunakan pendekatan Sosio-Kultural dan Psikologis, yang berdampak besar dalam lapangan kebudayaan.

Adapun strategi Raden Bathoro Katong dalam menyebarkan dan mengembangkan agama Islam adalah dengan memakai arca dari sosok Ki Ageng Kutu. Hal ini dimaksudkan untuk memudahkan pendekatan secara Psikologis. Sebagaimana diketahui bahwa sosok Ki Ageng Kutu ini adalah tokoh yang sangat disegani dimasyarakat sekitar.[64] Arca ini dibuat oleh Ki Reksaguna dan kemudian di pasang di halaman depan Kadipaten, tempat kediaman Raden Bathoro Katong. Arca Ki Ageng Kutu ini dibuat dengan posisi kaki bersimpuh dan kemudian diberitahukan kepada smeua

[63] Purwowijoyo, *Babad Ponorogo Jilid II*, 6.
[64] Ibid., 5.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

masyarakat luas bahwa arca yang besar duduk bersimpuh kaki adalah wujud dari Ki Ageng Kutu. Karna itu banyak masyarakat yang berdatangan ingin melihat arca yang ada di halaman depan Kadipaten. Pada saat mereka berkumpul inilah saatnya Raden Bathoto Katong, Kyai Ageng Mirah dan Patih Selo Adji memulai untuk mengenalkan ajaran baru, berceramah tentang agama Islam dan memberikan penerangan tentang agama Islam.[65]

Strategi atau usaha yang dilakukan oleh Raden Bathoro Katong tidak hanya itu saja, ada beberapa strategi yang dilakukan beliau. Karna memang peran dari Raden Bathoro Katong dalam menyebarkan dan mengembangkan agama Islam sangat besar, antara lain :

1. **Strategi Islamisasi Melalui Seni – Budaya**

   Berkaitan dengan penyebaran islam yang dilakukan para wali dapat kita jumpai hasil-hasil seni sastra. Hasil seni yang tidak kalah penting adalah pertunjukan Wayang. Dalam hal ini pertunjukan wayang pada zaman para Wali Songo oleh para sunan disisipi dengan simbol-simbol dan ajaran agama Islam.

   Sedangkan seni budaya yang memiliki peranan penting sebagai media dakwah dalam penyebaran agama Islam di Ponorogo adalah Reog. Reog ini kabarnya sudah dikenal orang setempat sejak sebelum kota Ponorogo ada. Jadi kesipulannya unsur kesenian Reog lebih tua

[65] Ibid., 6.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

daripada kota Ponorogo itu sendiri. Yang jelas banyak yang mengatakan Reog ini sudah ada sejak zaman Ki Ageng Kutu.[66]

Adapun strategi dakwah Raden Bathoro Katong yang mempergunakan kesenian Reog sebagai sarana dalam menyebarkan agama Islam sejalan dengan kebijakan para Wali Songo dalam upaya mereka melakukan Islamisasi di Indonesia, terutama di Jawa, misalnya menggunakan kesenian wayang kulit. Wayang merupakan bentuk kebudayaan agama Hindu-Budha yang diadopsi Wali Songo sebagai saran memperkenalkan dan menyebarkan agama Islam. Wali Songo mengadopsi kisah-kisah wayang tersebut dengan memasukkan unsur nilai-nilai Islam.

Asal-usul Reog yang semula bernama Barongan sebagai sindiran dari Ki Ageng Kutu terhadap Raja Majapahit Prabu Brawijaya V. Pada zaman Ki Ageng Kutu gamelan Reog digunakan untuk mengiringi latihan adu kekuatan antara para murid Ki Ageng Kutu. Di sini muridnya dicoba sejauh mana kekuatan ghoib dan kesaktian yang telah diajarkan oleh Ki Ageng Kutu.[67]

Dengan berakhirnya kekuasaan dari Ki Ageng Kutu di Wengker dan dimulainya kekuasaan Raden Bathoro Katong di Ponorogo, Reog ini disempurnakan dan diangkat menjadi Kesenian asli Ponorogo. Yang merupakan lambang kemenangan Raden Bathoro Katong atas Ki Ageng

[66] Ibid., 10.
[67] Ibid., 10.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kutu yang beda faham. Penyempurnaan ini terlihat pada penambahan lambang kepala harimau yang dihiasi dengan ekor burug merak yang mengembang dan paruhnya membawa kalung manik-manik yang memberikan gambaran alat untuk sholat yaitu Tasbih.[68]

Pada masa Bathoro Katong, kesenian Reog dianggap perlu dilestarikan sebagai alat pemersatu dan pengumpul masa yang efektif sekaligus media informasi dan komunikasi langsun dengan masyarakat. Dalam hal ini Raden Bathoro Katong juga memanfaatkan alat kesenian Reog sebagai media dakwahnya dalam menyebarkan dan mengembangkan agama Islam. Musik Gamelan yang pada awalnya digunakan oleh Ki Ageng Kutu untuk mengiringi adu kekuatan dan adu kesaktian ini oleh Raden Bathoro Katong digunakan untuk menarik masyarakat untuk datang ke arah sumber suara tersebut karena suara nyaring dari Gamelan tersebut sangatlah keras. Ketika masyarakat mulai berkumpul Raden Bathoro Katong memulai untuk memberikan ajaran-ajaran tentang agama Islam.

Kesenian Reog ini mendapat perhatian khusus pada masa Bathoro Katong. Oleh karna itu kesenian Reog mendapat modifikasi serta penambahan baik tambahan dalam perangkat atau peralatannya. Modifikasi dan tambahan itu dimaksudkan agar unsur-unsur Islam lebih terlihat. Beberapa tambahan menunjukan bahwa kesenian Reog telah di-

[68] Ibid., 11

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

islamkan. Modifikasi unsur-unsur islam yang ada dalam kesenian Reog adalah antara lain :

a. Gemblakan, awalnya diperankan oleh laki-laki tampan yang nanti dirias menyerupai perempuan sebagai "Klangenan" warok. Sekarang Gemblakan diganti dengan penari Jathil (Penari Kuda Kepang) yang pemainnya perempuan.
b. Tasbih atau Merjan, di atas Dhadhak Merak (Barongan) terdapat burung merak yang mematuk merjan atau tasbih. Simbol tasbih sebagai benda yang sering digunakan untuk berdzikir.
c. Gamelan Reog Laras Slendro, memiliki bilangan 1, 2, 3, 4, 5, 6 jumlahnya 17. Angka 17 melambangkan bahwa Sholat wajib rakaatnya berjumlah 17.
d. Reog atau Reyog, berasal dari bahasa Arab "Riyaqun" yang artinya Khusnul Khotimah, artinya seluruh perjalanan hidup manusia walaupun banyak dosa jika telah sadar dan bertaubat akhirnya akan menemukan Khusnul Khotimah. Arti lain merupakan harapan Raden Bathoro Katong setelah masyarakat Ponorogo yang Hindu beralih ke Islam nantinya akan menjadi manusia yang Khusnul Khotimah.
e. Kendhang, merupakan peralatan kesenian Reog berasal dari bahasa Arab "Qada'a" yang artinya rem. Dalam islam terdapat konsep nafsu yang harus dikendalikan agar mencapai Khusnul Khotimah. Kendhang menentukan irama cepat atau lambat dan berbunyi

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dan,dang,dang yang artinya segeralah. Berarti segeralah untuk mendekatkan diri kepada Tuhan.

f. Warok, merupakan tokoh sentral dalam Reog yang berasal dari kata Arab “Wirai” aritnya berhati-hati. Maknanya manusia hidup di dunia ini harus berhati-hati dalam membedakan antara yang baik dan buruk.

g. Ketipung, merupakan salah satu peralatan Gamelan kesenian Reog yang berasal dari kata Arab “Khatifun” artinya balasan. Maknanya adalah setiap tindakan manusia baik ataupun buruk akan menerima balasan.

h. Kenong, merupakan salah satu peralatan Gamelan kesenian Reog yang berasal dari kata Arab “Qona’a” artinya menerima takdir. Maknanya adalah manusia dalam upaya menjalani kehidupan selalu sadar bahwa dirinya terikat oleh takdir Tuhan.

i. Kethuk, merupakan salah satu peralatan Gamelan kesenian Reog berasal dari kata Arab “Khothok” artinya banyak salah.

j. Terompet, merupakan salah satu peralatan Gamelan kesenian Reog berasal dari bahasa Arab “Shuwarun” artinya peringatan. Istilah terompet ini mengingatkan manusia bahwa besok setelah kiamat terjadi manusia dibangunkan dengan suara terompet malaikat.

k. Angklung, merupakan salah satu peralatan Gamelan kesenian Reog yang berasal dari bahasa Arab “Anqul” artinya perubahan. Manusia diharapkan untuk hijrah dari hal yang buruk ke hak yang baik.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

l. Udheng, meruapaka tutup kepala pemain kesenian Reog berasa dari bahasa arab "Ud'u" artinya mengajak atau menganjurkan. Manusia diharapkan untuk mengajak dan menganjurkan berbuat kebaikan kepada alam semesta.

m. Penadon, merupakan pakaian para pemain kesenian Reog. Kata tersebut berasal dari bahasa Arab "Fanadun" artinya lemah. Perlu disadari bahwa manusis memiliki kelemahana dan kekhilafan. Untuk itu manusia senantiasa memohon ampun kepada Tuhan yang maha Kuasa.

n. Koloran, merupakan aksesoris pakaian pemain kesenian Reog (Warok). Kata tersebut berasal dari bahasa Arab "Ushusun" artinya tali/ikatan. Manusia dalam hidupnya diharapkan dapat selalu menjalin tali silaturahmi kepada sesama manusia (Hablum Minannas) dan menjalin ikatan kepada Tuhan (Hablum Minallah).[69]

Tradisi merupakan kebiasaan yang dilakukan oleh masyarakat secara turun temurun yang disebabkan oleh motivasi tertentu misalnya kepercayaan dalam proses Islamisasi di Ponorogo ini tradisi masyarakat setempat juga digunakan sebagai sarana media dakwah. Misalnya tradisi Grebeg Suro adalah serangkaian upacara yang diadakan masyarakat Ponorogo untuk memperingati hari besar 1 Muharram yang bertepatan dengan 1 Asyura'.

[69] PemdaPonorogo, Pedoman Dasar Kesenian Reog Ponorogo dalam Pentas Budaya Bangsa (Ponorogo: Pemda Ponorogo, 1996), 7.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Di Ponorogo Grebeg Suro mempunyai makna tersendiri bagi masyarakat setempat. Grebeg Suro merupakan peristiwa penting yang disakralkan dan tidak bisa ditinggalkan bagi masyarakat Ponorogo. Grebeg Suro dimaksudkan untuk memperingati dan mengenang jasa Raden Bathoro Katong sebagai pendiri Kota Ponorogo. Grebeg Suro difungsikan sama seperti Sekaten yaitu digunakan sebagai sarana media dakwah pada awal proses Islamisasi dan juga untuk mengembangkan agama Islam lebih lanjut.[70]

2. Strategi Islamisasi Melalui Pernikahan

Di Ponorogo dalam Islamisasi melalui saluran pernikahan juga dilakukan oleh Raden Bathoro Katong dengan beberapa perempuan. Di dalam Babad Ponorogo. Raden Bathoro Katong memiliki lima istri yang masing-masing diantaranya ada yang merupakan putri dari musuhnya Ki Ageng Kutu yang bernama Niken Gandhini. Dari pernikahan antara Raden Bathoro Katong dan Niken Gandhini ini menghasilkan beberapa anak salah satunya adalah Putri Pembayun. Dari Putri Pembayun ini yang nantinya menurunkan banyak Kyai, Lurah dan yang pasti sebagai Juru Kunci makam Setono[71]. Dari cara inilah Raden Bathoro Katong dapat menyebarkan dan mengembangkan agama Islam di Ponorogo.

[70] Sunardi, Wawancara, Ponorogo, 25 September 2019.
[71] Purwowijoyo, *Babad Ponorogo Jilid II*, 12.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Strategi Islamisasi melalui Pendidikan

Usaha Raden Bathoro Katong dalam melakukan Islamisasi di Ponorogo juga melalui jalur pendidikan, dengan cara membangun Masjid pertama di Ponorogo yang letaknya kini berada dalam lingkungan makam Raden Bathoro Katong. Selain itu terdapat masjid yang merupakan masjid tertua yang didirikan di Desa Mirah Kecamatan Sumoroto Kabupaten Ponorogo. Kebijakan Raden Bathoro Katong yang mengutamakan pembangunan masjid dalam penyebaran agama Islam di Ponorogo merupakan setrategi serupa dengan apa yang dilakukan oleh Nabi Muhammad SAW di Madinah pada tahun pertama Hijriyah. Perjalanan sejarah pendidikan Islam di Indonesia menunjukan bahwa masjid berperan dalam menunjang penyebaran Islam.

Dalam konteks Islamisasi di Ponorogo, posisi ulama sebagai pemimpin agama Islam tersebut diperankan Kyai Ageng Mirah. Masjid saat itu mempunyai fungsi ganda, di samping berfungsi sebagai tempat sholat dan ibadah juga sebagai tempat pengajian. Masjid bermanfaat sebagai tempat mendidik para santri dalam upaya mendalami ajaran agama Islam.

B. Tokoh-tokoh yang berperan dalam Pengembangan agama Islam di Kota Ponorogo

Dalam penyebaran sekaligus pengembangan agama Islam di Kota Ponorogo tidak hanya dilakukan seorang diri oleh Raden Bathoro Katong. Peran terbesar memang dilakukan oleh Raden Bathoro Katong, namun

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dibalik peran besar yang dilakukan oleh Raden Bathoro Katong dalam melakukan pengembangan agama Islam di Ponorogo ini juga terdapat campur tangan dari berbagai Tokoh pada saat itu. Antara lain :

1. Kyai Ageng Mirah

Kyai Ageng Mirah memiliki nama asli yaitu Kyai Ageng Muslim, Kyai Ageng Mirah tinggal di sebuah Dusun yang bernama Mirah. Dusun mirah ini terletak di desa Nambangrejo kecamatan Sukorejo Timur Golan. Akhirnya beliau dikenal dengan sebutan Kyai Ageng Mirah.

Kyai Ageng Mirah adalah putra dari Kyai Ageng Gribik atau yang biasa disebut Benoangilo dan Benoangilo ini adalah putra dari Wasi Bageno atau nama lain dari Raden Joko Dholog yang merupakan putra dari Bhre Kertabhumi.[72] Jika melihat urutan nasab silsilah keluarga, Kyai Ageng Mirah dan Raden Bathoro Katong masih terdapat hubungan saudara, yaitu terhitung sebagai kemenakan karena anak dari adiknya Raden Bathoro Katong.

4.1 Tabel Daftar Nama Anak dari Kyai Ageng Mirah

1. Kyai Ageng
2. Kyai Ali
3. Kyai Ngali
4. Kyai Jayalani
5. Kyai Achmad
6. Kyai Haji Usman

[72] Ibid., 35

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

7. Kyai Haji Muhammad Muso
8. Kyai Haji Muhammad Edris
9. Kyai Raden Haji Umar
10. Supangat Wiryoseputra
11. Kyai Raden Ibnussalam
12. Kyai Kasan Muntahar
13. Kyai Reksokandar
14. Kyai Raden Ibrahim
15. Kyai Atmosentono
16. Kyai Sareh Sumoharjo
17. Kyai Slamet Harjosentono[73]

Kyai Ageng Mirah dikenal dengan pribadi yang berakhlak mulia, selain itu mempunyai rasa kepedulian yang sangat besar terhadap setiap persoalan-persoalan yang menyangkut masyarakat Mirah. Kyai Ageng Mirah selalu mengajarkan ilmu kepada tetangganya baik yang muda ataupun yang tua, untuk yang golongan muda diajarkan dan dituntun membaca huruf arab serta mengkaji firman Allah SWT dalam al-quran. Sedangakan untuk yang golongan tua Kyai Ageng Mirah lebih mengajarkan ke ilmu Kasampurnaan yang bertujuan agar lebih bisa mendekatkan diri kepada Allah SWT.

[73] Ibid., 36

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Setelah wafat Kyai Ageng Mirah di makamkan di sebalah makam dari Raden Bathoro Katong di Pemakaman Setono. Melihat peran yang sangat besar dari Kyai Ageng Mirah dalam penyebaran dan pengembangan agama Islam di Ponorogo sehingga beliau di makamkan di kompleks Makam Bathoro Katong.

Peranan yang dilakukan oleh Kyai Ageng Mirah dalam menyebarkan agama Islam di Ponorogo sekaligus membantu Raden Bathoro Katong sangatlah besar, salah satu peran terbesarnya adalah ketika Kyai Ageng Mirah menyiapkan jalan bagi Raden Bathoro Katong untuk masuk ke wilayah Ponorogo dan memudahkan Raden Bathoro Katong dalam mengembangkan agama Islam di Ponorogo.

Hal tersebut terbukti dengan takhluknya Ki Ageng Kutu, yang tak lepas dari peran Kyai Ageng Mirah yaitu dengan cara ide menyusupkan pasangan suami istri di Kademangan Surukubeng yang bernama Singosari dan Nawangsari, alhasil Singosari berhasil masuk dan menjadi tukang kebun sedangkan istrinya yang bernama Nawangsari diterimas menjadi pengasuh Niken Gandhini putri dari Ki Ageng Kutu.[74]

2. Patih Selo Aji

Tokoh berikutnya setelah Kyai Ageng Mirah yang mempunyai peranan besar dalam pengembangan agama Islam di Ponorogo adalah

[74] Purwowijoyo, *Babad Ponorogo Jilid I*, 39.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Patih Selo Aji. Patih Selo Aji sebelumnya menjabaat sebagai Tumenggung di Kerajaan Majapahit.

Peranan dari Patih Selo Aji dalam pengembangan agama Islam di Ponorogo adalah selain beliau adalah ahli perang dan pemberani, beliau juga seorang penasehat yang arif dan bijaksana. Selain Kyai Ageng Mirah, Patih Selo Aji juga memberikan nasehat, masukan, dan solusi kepada Raden Bathoro Katong terkait hal-hal yang berkaitan dengan pengembanga agama Islam di Ponorog0, serta yang memberikan informasi kepada Raden Bathoro Katong terkait sejauh mana kekuatan dari Ki Ageng Kutu.

Mengigat peranan yang sangat besar dari Patih Selo Aji kemudian beliau diangkat menjadi seorang Patih di Ponorogo. Beliau juga merupakan Patih pertama di daerah tersebut setelah wafat kemudian diteruskan oleh para keturunannya. Patih Selo Aji di makamkan di kompleks Pemakaman Raden Bathoro Katong tepatnya di Setono. Makam Patih Selo Aji terletak sebelah barat makam dari Raden Bathoro Katong, namun makam dari Patih Selo Aji terlihat biasa saja tidak dicungkup. Hal ini dikarenakan menurut kepercayaan dari masyarakat sekitar jika makam dari Patih Selo Aji diberi cungkup pasti langsung tersambar petir. Peristiwa tersebut diyakini ada kaitannya dengan mendiang ayahnya yaitu Kyai Ageng Selo. Beliau dikisahkan dapat menciptakan petir.[75]

[75] Purwowijoyo, *Babad Ponorogo Jilid II*, 35.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

4.3 Tabel Keturunan dari Patih Selo Aji

1. Patih Selo Aji
2. Patih Kyai Wurat
3. Patih Blumbang Segoro
4. Demang Alap-Alap
5. Demang Pithi
6. Kyai Iromenggolo
7. Patih Mas Bei Surodimedjo

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Ponorogo pada awalnya yang masih di bawah kekuasaan kerajaan Majapahit, yang pada waktu itu bernama Wengker yang dipimpin oleh Ki Ageng Kutu. Berdirinya kota Ponorogo dilakukan dengan penuh pengorbanan yang besar, baik berupa materi termasuk juga dengan nyawa. Tokoh yang berperan penting dalam berdirinya kota Ponorogo adalah Raden Bathoro Katong, beliau membabad habis hutan sekaligus berhasil mengalahkan penguasa Wengker yaitu Ki Ageng Kutu. Dalam usahanya tersebut Raden Bathoro Katong bukannya tanpa rintangan, banyak rintangan yang harus dihadapi oleh Raden Bathoro Katong seperti gangguan dari berbagai pihak yang tidak berkenan dengan kedatangan Raden Bathoro Katong termasuk makhluk halus yang datang. Selain itu Raden Bathoro Katong juga tidak melakukannya sendirian, beliau banyak mendapat bantuan dari berbagai pihak dan akhirnya misi tersebut berhasil diselesaikan oleh Raden Bathoro Katong. Setelah itu Raden Bathoro Katong mengganti nama Wengker menjadi nama Ponorogo yang berasal dari kata Pono dan Rogo. Pada awalnya kondisi masyarakat Ponorogo masih menganut kepercayaan Hindu-Budha. Namun setelah kedatangan Raden Bathoro Katong di Ponorogo barulah perlahan-lahan Raden Bathoro Katong menyebarkan sekaligus

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mengembangkan agama Islam dengan dibantu oleh Kyai Ageng Mirah dan Patih Selo Aji.

2. Raden Bathoro Katong merupakan putra dari Raden Brawijaya V. Raden Bathoro Katong sendiri masih memiliki hubungan saudara dengan Raden Patah, Raja kerajaan Islam Demak. Namun keduanya berbeda ibu, Raden Patah adalah putra dari putri cina sedangkan Raden Bathoro Katong adalah putra dari putri Bagelan. Beliau memiliki nama lain yaitu Lembu Kanigoro. Semasa hidupnya Raden Bathoro Katong memiliki lima orang istri.
3. Dalam menyebarkan agama Islam Raden Bathoro Katong juga dibantu oleh beberapa tokoh contohnya Kyai Ageng Mirah dan Patih Selo Aji. Dalam pelaksanannya Raden Bathoro Katong memiliki berbagai strategi yaitu, (1) penyebaran agama Islam melalui strategi Seni-Budaya, (2) penyebaran agama Islam melalui strategi pernikahan, (3) penyebaran agama Islam melalui strategi pendidikan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

B. Saran

1. Bagi mahasiswa atau peneliti selanjutnya yang menyangkut tokoh Raden Bathoro Katong dapat dikembangkan lagi, dengan penelitian yang lebih baik. Dengan demikian aspek yang menyangkut sejarah perkembangan Islam yang ada di Ponorogo lebih dikenal lagi oleh kalangan luas, sekaligus sejarah Raden Bathoro Katong sebagai salah satu tokoh yang berperan dalam perkembangan agama Islam di Ponorogo.
2. Bagi seluruh masyarakat khususnya masyarakat Ponorogo, jangan pernah melupakan perjalanan riwayat hidup dari Raden Bathoro Katong dan perannya dalam pengembangan agama Islam di Ponorogo termasuk usaha beliau dalam melestarikan kesenian Reog Ponorogo. Mengingat sudah mulainya pengakuan hak milik dari negara lain terkait kesenian Reog Ponorogo.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR PUSTAKA

Buku :

Abdurrahman, Dudung, *Metode Penelitian Sejarah,* Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999.

Abdurrahman, Dudung, *Metodologi Penelitian Sejarah Islam,* Yogyakarta: Ombak, 2011.

Abdullah, Taufik, *Islam dan Pembentukan Tradisi di Asia Tenggara,* Jakarta: LP3ES, 1989.

Ahmad, Amrullah, *Dakwah Islam dan Transformasi Sosial Budaya,* Yogyakarta: PLP2M, 1985.

Fatah, Nur Amin, *Metode Dakwah Walisongo,* Semarang: Bahagia Offset Trikusuma, 1985.

Haji, Haris Daryono Ali, *Dari Majapahit Menuju Pondok Pesantren,* Yogyakarta: Elmatera, 2006

Hamka, *Sejarah Umat Islam IV,* Jakarta: Bulan Bintang, 1976.

Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah,* Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya, 2001.

Khaldun, Al-Allamah Abdurrahman Muhammad bin, *Mukaddimah ibnu kaldun,* Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 1983.

Kurnianto, Rido, *Dampak Kesenian Reyog Ponorogo terhadap jiwa keagamaan konco Reyog di Ponorogo,* Ponorogo: LPSK UNMUH, 1997.

Moelyadi, *Ungkapan Kerajaan Wengker dan Reyog Ponorogo,* Ponorogo: DPC Pemuda Panca Marga, 1986

Notosusanto, Nugroho, *Masalah Penelitian Sejarah Kontemporer,* Jakarta: Yayasan Idayu, 1978.

Oemar, Mohammad, *Sejarah Daerah Jawa Tengah,* Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1994.

Purwowijoyo, *Babad Ponorogo Jilid I,* Ponorogo: Wredhatama, 1984.

Purwowijoyo, *Babad Ponorogo Jilid II,* Ponorogo: Wredhatama, 1984.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Poesponegoro, Marwati Djoened, *Sejarah Nasional Jilid III*, Jakarta: Balai Pustaka, 1992.

Ponorogo, Pemda, *Pedoman Dasar Kesenian Reyog Ponorogo dalam pentas budaya bangsa*, Ponorogo: Pemda Ponorogo, 1996.

Sunyoto, Agus, *Atlas Walisongo*, Yogyakarta: Trans Pustaka, 2012.

Syam, Nur, *Islam Pesisir*, Yogyakarta: LKIS, 2015.

Singodimedjo, Markum, *Prospek dan Strategi Ponorogo dalam perspektif masa depan*, Jakarta: Indomedia, 2004.

Sjamsuddhuha, *Corak da Gerakan Hindhuisme dan Islam di Jawa Timur*, Surabaya: Sunan Indah, 1990.

Soekanto, Soejono, *Sosiologi Suatu Pengantar*, Jakarta: PT Raja Grafindo, 2012.

Soemarto, *Menelusuri Perjalanan Reyog Ponorogo*, Ponorogo: CV Kota Reyog Media, 2014.

Soekmono, *Pengantar Sejarah Kebudayaan Indonesia*, Yogyakarta: Kanisius, 1973.

Tjandrasasmita, Uka, *Sejarah Nasional Indonesia III*, Jakarta: PN Balai Pustaka, 1984.

Skripsi :

Abror, Lutfi Zainal. "Masuknya dan Bekembangnya Islam di Ponorogo 1486-1517". (Skripsi: SKI, Fakultas Adab dan Humaniora, UIN Sunan Ampel Surabaya, 2011).

Dewi, Inggrid Cristiana Ratna. "Nilai Moral dalam Babad Ponorogo". (Skripsi: Pendidikan Sejarah, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Jember, 2011)

Rofiq, Achmad Choirul. "Dakwah Kultural Bathoro Katong di Ponorogo". (Skripsi: Pendidikan Sejarah, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan IAIN Ponorogo, 2017)

Wawancara :

Sunardi, Wawancara, Ponorogo, 25 September 2019

Soekoco, Wawancara Ponorogo, 25 September 2019

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Internet :

Tabel Statis Kabupaten Ponorogo" di dalam https://ponorogokab.bps.go.id/linkTabelStatis/view/id/192 (25 September 2019)

Kelompok Informasi Masyarakat, "Sejarah Bathoro Katong dan Ponorogo" di dalam http://kimbathorokatong.blogspot.com (20 September 2019).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id